

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era global ini umat Islam sering kali dikaitkan dengan kemunduran dan ketertinggalan dari berbagai aspek, khususnya dalam kompetisi kemajuan sains dan teknologi. Umat Islam sering dikaitkan dengan kebodohan dan kemunduran, kemiskinan, kelaparan, golongan ekstrimis dan fundamentalis. Sebagian besar negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sekalipun dikarunia dengan sumberdaya alam yang melimpah namun masih kuat bergantung pada negara-negara barat.

Fenomena-fenomena yang terjadi, memberi kesempatan kepada mereka yang tidak senang dengan Islam untuk mengotori kesucian dan kebenaran al-Qur'an. Islam dituduh tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang. Pada saat dimana dunia berkiblat kapada sains dan teknologi, Islam dituduh sebagai agama yang tidak memerlukan sains dan teknologi, bahkan tidak mau mengakui kemajuan sains yang telah pernah disumbangkan oleh Islam. Sasaran dari tudingan-tudingan negatif tersebut sebenarnya ditunjukkan kepada Al-Qur'an, sebagai kitab pegangan hidup umat Islam. Al-Qur'an dituduh sebagai penghambat kemajuan dan kebebasan berfikir umat manusia.

Al-Qur'an dinyatakan sebagai kitab yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, tidak sejalan dengan dunia intelektual dan tidak dapat

memberi solusi dalam berbagai permasalahan manusia. Dan tidak kalah pedihnya terdengarkan suara-suara sumbang yang meminta agar al-Qur'an dievaluasi kembali kesahihan dan kebenarannya. Penafsiran al-Qur'an dalam analisa sejarah telah dimulai sejak awal penurunannya. Sedangkan penyangkalan kebenaran dan kesucian al-Qur'an dikalangan intelektual telah terjadi pada abad 17, terutama ketika direktur pusat bahasa Arab di Universitas Cambridge mencanangkan bahwa tugas utamanya adalah menjadikan institusi ini sebagai sarana untuk membantah kebenaran al-Qur'an.<sup>1</sup>

Selain itu, manifestasi dari berbagai tulisan kaum orientalis atau sarjana Barat, menunjukkan bahwa sasaran tunggalnya mempelajari al-Qur'an adalah untuk membantah secara akademis kedudukan al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, mereka berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an adalah hasil karya Nabi Muhammad. Dalam hal ini Lammens dalam bukunya *Islam; Belief And Institution* mengatakan bahwa sudah tidak dapat disangkal lagi al-Qur'an adalah hasil karya Muhammad. Senada dengan pendapat tersebut disampaikan pula oleh George Sale dalam *The Preliminary Discorse to The Koran*.

Untuk menghadapi manusia-manusia yang selalu berpegang dengan logika, maka perlu dicarikan alasan yang logis pula untuk mempertahankan klaim orang-orang Islam yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan saja kitab yang diwahyukan seperti kitab-kitab samawi yang lain, namun lebih dari itu, ia merupakan mu'jizat Nabi Muhammad s.a.w. Dalam konteks ini Maurice Bucaille seorang sarjana Francis pernah menyatakan bahwa diantara bukti kemu'jizatan al-

---

<sup>1</sup> Mohamad Khalifa, *Orientalismedan Al-Qur'an*, Zakaria Stapa, Muhamad Asin Dolah, Kuala Lumpur: DBP, Cet 1. 1993, hal iiv.

Qur'an adalah al-Qur'an telah memuat fakta-fakta saintifik 1400 tahun lebih dahulu dari pada penemuan sains Moderen. Malahan mu'jizat al-Qur' n dalam bentuk ilmu dipandang lebih sesuai dan berkesan bagi umat nabi Muhammad . Mu'jizat seperti ini dikenal dengan mu'jizat ma'nawi, yaitu dapat difahami setelah memikirkan lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Berdasarkan kepada hal di atas, perlu menggali bukti-bukti yang dapat dijadikan hujjah bahwa al-Qur'an yang ada pada masa ini bukan merupakan hasil garapan Nabi Muhammad SAW. Fokus utama di arahkan kepada bukti-bukti sains yang terkandung dalam al-Qur'an, sehingga dapat di jadikan penangkis dari serangan-serangan yang ditujukan terhadap al-Qur'an oleh orang yang tidak senang terhadap Islam dan al-Qur'an. Selain itu dapat dibuktikan bahwa al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diterima Nabi Muhammad dari Allah SWT.

Dalam konteks disiplin ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an, Ilmu tafsir merupakan ilmu yang pertama dilahirkan. Oleh sebab itu tafsir telah memainkan peran awal dalam mencetuskan persoalan kemu'jizatan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat bagaimana perbincangan Ibnu Jarir al-Thabari (W.310 H) tentang kemu'jizatan ini pada surah 11,12 dan 22 dalam kitabnya *Jami' al- Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, walaupun perbincangan dalam masalah ini tidak sedalam perbincangannya dalam masalah kalam.<sup>2</sup> Selain al-Thabari, Hasan bin Muhammad al-Qummi al-Naisaburi (w.378.H) juga menulis dalam masalah I'jaz al-Qur'an ini, namun metode pendekatannya berdeda dengan Thabari, beliau lebih cenderung kepada metode yang digunakan oleh ulama kalam.

---

<sup>2</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 12, &17, Mesir .Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, cert 3 1968 ,hal 3, 9

Dari masa ke masa metode pentafsiran terus berkembang. Pada abad ke 13 telah dimulai pentafsiran al-Qur'an ke arah saintifik, di mana mufassir mencoba membuktikan kemujizatan al-Qur'an dari aspek ilmiah. Menurut J.J.G Jansen bahawa terdapat hubungan yang erat antara lahirnya tafsir saintifik dan juga permulaan pengaruh Barat ke atas dunia Arab secara khusus dan Islam pada umumnya.<sup>3</sup>

Al-Ghazali (w.111.H) dianggap sebagai orang yang pertama sekali memperbincangan tentang integrasi al-Qur'an dan sains, beliau telah menyentuh aliran tafsir ini dalam kitabnya yang berjudul *Jawahir al-Qur'an*. Kemudian setelah itu diikuti oleh penulis-penulis lainnya seperti dalam kitab *Muqaranah Ba'd Mabahits al-Hai'ah* oleh Abd Allah Basya Fikr, *Taba'i al-Istibdal wa Masari al-Isti'bad*, oleh al-Halbi Abd al-Rahman al-Kawakibi, *al-Islam wa al-Tibb al-Hadits*, oleh Dr.Abd. al-Aziz Ismail. Begitu juga *Tafsir al-Jawahir al-Hasan*, oleh Tantowi Jawhari, *tasir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniah*, oleh Hanafi Ahmad, *Tafsir al- Ayat al-Kauniah*, oleh Dr. Abd. Allah Syihathah. Tafsir-tafsir ini memfokuskan kepada tafsir saintifik. Aliran ini dapat juga dilihat pada tafsir Muhammad Abdul, Rasyid Ridha, dan Mustafa al-Maraghi<sup>4</sup>

Sedang sains, adalah suatu kumpulan ilmu yang sistimatis mengenai alam fisik baik yang bernyawa ataupun tidak, termasuk juga kaedah-kaedah yang digunakan untuk membentuk ilmu itu sendiri. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahawa sains adalah suatu aktifitas dan juga hasil dari aktifitas itu sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> J.J.G. Jensen, *The Interpretation of The Quran In The Modern Egypt*, Leiden :E.J.Brill, 1974, hal 35

<sup>4</sup> Bakri Syikh Amin, *Al-Tasawur al-Fanni fi al-Qur'an* , Dar al-Syuruq, cet 4 1980, hal 127

<sup>5</sup> Haris.W, Judith S. Lever, *The New Colombia Encyclopedia*, Colombia Univ.Press, 1975, hal ,78.

Jika dipandang sepintas lalu sains seakan-akan merupakan mu'jizat seperti al-Qur'an, namun jika diteliti lebih dalam, sains tidak bisa dijadikan standar untuk mengukur kebenaran al-Qur'an, sebab kebenaran al-Qur'an sudah menjadi suatu keyakinan yang mutlak, sedangkan sains hanya sebagai suatu ilmu yang bisa dijadikan suatu bukti atau untuk mempertegas kebenaran al-Qur'an. Dalam penelitian ini perlu dicari beberapa ayat al-Qur'an yang dapat difahami maksud dan tujuannya dengan bantuan sains, tentunya juga diperlukan analisa dan pandangan saintifik tentang keserasian al-Qur'an dengan sains. Mengingat cukup banyak mufasir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan mengkaitkannya dengan sains, penulis ingin melihat bagaimana seorang mufassir yang bernama al-Maraghi mentafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, dengan judul *Penafsiran al-Maraghi Terhadap ayat-ayat Kauniah dan Relevansinya dengan Sains*.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dalam disiplin ilmu tafsir yaitu dengan mengkaji dan mengungkap penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat kauniah dan relevansinya dengan sains. .
2. Penelitian yang penulis pilih ini sangat relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin yaitu Jurusan Tafsir Hadits.
3. Sepanjang pengetahuan penulis, judul penelitian ini belum pernah di bahas oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekliruan dan sekaligus memudahkan pengertian dari judul ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

#### 1. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>6</sup>

#### 2. Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah adalah ayat yang berbicara tentang alam dan isinya. Dalam buku *Quranic Sciences*, Afzalu Rahman telah menyebutkan sebanyak 27 cabang ilmu sains yang disentuh oleh Al-Qur'an. Diantaranya kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, kimia serta betani dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

#### 3. Relevansi

Relevansi adalah kecocokan, hubungan, sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hlm. 455-456.

<sup>7</sup> Afzalu Rahman (1981), *Quranic sciences*. Pustaka Nasional, Singapura, hal 15

<sup>8</sup> Poerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka.h. 334

#### 4. Sains

Sains menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris science, sedangkan kata science berasal dari bahasa Latin scientia.<sup>9</sup> Yang berasal dari kata science yang artinya adalah mengetahui.<sup>10</sup> Kata sains dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai al-‘ilm dalam bahasa Arab.<sup>11</sup> Sains adalah suatu kumpulan ilmu yang sistematis mengenai alam fisik baik yang bernyawa ataupun tidak, termasuk juga kaedah-kaedah yang digunakan untuk membentuk ilmu itu sendiri. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sains adalah suatu aktifitas dan juga hasil dari aktifitas itu sendiri.<sup>12</sup>

Berdasarkan penegasan istilah diatas yang dimaksud dengan judul ini secara keseluruhan ialah penulis ingin meneliti dan mengkaji Penafsiran al-Maraghi Terhadap ayat-ayat Kauniah dan Relevansinya dengan Sains.

#### D. Batasan dan Rumusan Masalah.

##### 1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus perlu kiranya membatasi kitab tafsir yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat kauniah dalam al-Qur'an dalam tafsir al-Maraghi karangan Ahmad Mustahafa al-Maraghi.

##### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya berikut ini:

---

<sup>9</sup> Endang Saifuddin Ansari (1992) *Sains Falsafah dan Agama*, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur, Cet, hal 43

<sup>10</sup> Frank and Wagnalls, *New encyclopedia*, Vol,23. Uol, 23. USA, hal 212

<sup>11</sup> Jamil Soliba, *l-Mu'jamal-Falsafi*, JI, 2 Dar al-Kutub al-Lubnani, Beirut, hal 99

<sup>12</sup> Haris.W, Judith S. Lever, *The New Colombia Encyclopedia*, Colombia Univ.Press, 1975, hal ,78.

1. Apakah ada persamaan dan perbedaan antara al-Qur'an dengan sains moderen?.
2. Kemudian perlu dijawab pula apakah fakta sains dapat diterima oleh al-Maraghi dalam mengungkapkan makna dan maksud al-Qur'an?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan Al-Qur'an dengan sains modern.
- b. Untuk mengetahui fakta sains dapat diterima oleh Al-Maraghi dalam mengungkapkan makna dan maksud Al-Qur'an.

### **2. Kegunaan Penelitian :**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembngkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dan dari hasil penelitian ini dapat di lakukan generalisasi yng lebih komprehensif, sehigga akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.
- b. Untuk menambah wawasan penulis dalam bidang tafsir al-Qur'an dalam rangka membuktikan kemukjizatan al-Qur'an.
- c. Sebagai persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Satu (S1) dalam ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



## F. Tinjauan Kepustakaan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian dalam skripsi ini. Penulis belum menemukan buku ataupun literatur yang membahas kata ini dalam bahasan secara utuh dan menyeluruh. Sejauh penelusuran penulis, kebanyakan pembahasan mengenai ayat-ayat kauniyah dan relevansinya dengan sains disebut dalam bab yang ringkas, bahkan hanya disisipkan dalam tema-tema lain.

1. Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al- Qur'an yang Terlupakan*, Mizan, Bandung, 2008, membahas tentang jumlah ayat kauniyah ada 800 ayat.
2. Syeikh Tantawi, ayat kauniyah berjumlah 750 ayat. Tidak kalah menariknya adalah, dari 114 surah Al-Qur'an hanya 15 surat yang tidak ada ayat kauniyahnya, hal ini menunjukkan pentingnya ayat kauniyah bagi kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu, sudah saatnya jika para ilmuwan muslim kembali menggali ayat-ayat kauniyah, melakukan penelitian guna menyingkap mukjizat sains dalam Al-Qur'an. Sepantasnyalah dalam bidang pendidikan sejak tingkat yang paling dasar sampai pendidikan tinggi harus mampu mengintegrasikan penafsiran ilmiah Al- Qur'an dengan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan, misalnya fisika, biologi, sejarah dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu, melalui Al-Qur'an memotivasi untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap fenomena alam.

3. Afzalu Rahman dalam bukunya *Quranic Sciences*, menyebutkan sebanyak 27 cabang ilmu sains yang disentuh oleh Al-Qur'an. Diantaranya kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, kimia serta betani dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Hal ini menjadi bukti terhadap relevansi sains dalam agama. Selain itu Al-Qur'an selalu menganjurkan manusia untuk mengasah dan menggunakan nalar .

Ringkasnya, hasil dari tinjauan terhadap karya-karya di atas, penulis menilai kajiannya cenderung membahas tentang jumlah ayat-ayat kauniyah dan relevansi ilmu sains dengan Al-Qur'an, dan tidak membahas maknanya secara utuh dengan pendekatan tafsir. Sedangkan peneliti akan mengkaji pembahasan ini dengan menitikberatkan pada Penafsiran al-Maraghi Terhadap ayat-ayat Kauniyah dan Relevansinya dengan Sains.

## **G. Metode Penelitian**

Studi ini merupakan penelitian yang bersifat perpustakaan (*library rescach*) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisa data dengan menggunakan study terhadap kajian *Tafsir al-Maraghi* dan *Ayat-ayat Kauniyah Dan Relevansinya Dengan Sains*.

### **1. Sumber Data**

Karena penelitian ini adalah sebagai penelitian pustaka, maka data yang penulis ambil adalah dari berbagai sumber tertulis diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Afzalu Rahman (1981), *Quranic sciences*. Pustaka Nasional, Singapura, hal 15

Dalam penelitian ini data primer adalah data utama yang bersumber dari Tafsir *al-Maraghi* dan buku-buku yang berkaitan dengan *Ayat-Ayat Kauniah Dan Relevansinya Dengan Sains*.

Sedangkan data sekunder adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan kitab tafsir tersebut, begitu juga dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan Ilmu Tafsir dan sains, seperti Tafsir *al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa *al-Maraghi*, buku-buku yang berkaitan dengan ilmu alam dan lain-lain, begitu juga dengan kitab yang lainnya yang ada kaitannya dengan bahasan ini.

## **2. Teknik Pengumpulan Data.**

Keseluruhan data yang diambil akan dikumpulkan kemudian dilakukan dengan cara pengutipan baik secara sistematis sehingga menjadi satu paparan yang jelas tentang Penafsiran *Al-Maraghi* Terhadap ayat-ayat Kauniah dan Relevansinya dengan Sains.

## **3. Teknik Analisa Data.**

Metode induktif, deduktif serta komparatif adalah merupakan beberapa metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data. Metode induktif dan deduktif penulis gunakan hampir pada setiap bab. Metode komparatif dipakai untuk membandingkan terjemahan dan tafsiran ayat-ayat *al-Qur'an* dengan fakta sains, sehingga dapat diambil kesimpulan apakah ada kontradiktif antara *al-Qur'an* dengan sains.

- a. Metode Induktif, yaitu mengemukakan kaedah-kaedah yang bersifat khusus, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

- b. Metode Deduktif, yaitu mengemukakan kaedah-kaedah yang bersifat umum, dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Metode Komperatif, yaitu mengadakan perbandingan di antara data-data yang telah diperoleh, kemudian diambil kesimpulan dengan cara mencari persamaan, perbedaan atau yang lebih baik, dari penafsiran “*al-Maraghi*” tentang penciptaan alam semesta menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *tafsir al-Maraghi*.

#### **H. Sistematika Penulisan.**

Penelitian mengandung lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-sub dan sub-sub bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab Satu memuat tentang Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua membicarakan tentang Gambaran Umum Tafsir al-Maraghi, yang mencakup Biografi al-Maraghi yaitu Kelahiran Al-Maraghi, Sejarah Ringkas Perkembangan Tafsir, Latar Belakang Penulisan Al-Maraghi, Metode dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Maraghi, Gaya Bahasa Para Mufassir, Jumlah dan Klasifikasi Tafsir Al-Maraghi serta Corak Penafsiran Al-Maraghi.

Bab Ketiga membicarakan tentang sains dan korelasinya dengan Islam, yang mencakup tentang definisi sains, urgensinya, perbedaan sains Islam dengan Barat, serta hubungan Islam terhadap sains Barat.

Bab Keempat melakukan penganalisaan terhadap Penafsiran al-Maraghi yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diperjelas maksudnya melalui konsep dan pengetahuan sains. Hal ini dilakukan bertujuan menilai sejauh mana keserasian isyarat-isyarat umum di dalam al-Qur'an dengan teori sains, walaupun hal ini terjadi pro dan kontra. Hal tersebut dipaparkan dalam bab ini.

Bab Kelima merupakan bagian penutup dari rangkaian tulisan ini yang mana memuat hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARAGHI

#### A. Kelahiran Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo<sup>14</sup>. Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.

Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd. Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.

---

<sup>14</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal: 15

- c. Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>15</sup>

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maraghi Propinsi Suhaj<sup>16</sup>.

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abd Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab "*Mu'jam al-Mu'allifin*" karangan Syeikh Umur Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi diluar keluarga dan keturunan Syeikh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/ sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.

---

<sup>15</sup> *Ibid, hal 16s*

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, ( Jakarta : 1993) , hal 696

## B. Sejarah Ringkas Perkembangan Tafsir

### 1. Tafsir pada zaman Rasulullah, Sahabat dan Tabiin (Periode (1) 100-150 H

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasul ., yang berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul AW, walaupun harus diakui penjelasan tersebut tidak semuanya kita ketahui karena tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.<sup>17</sup>

Kalau pada masa Rasulullah ., para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan. Diantara sahabat yang menafsirkan al-Qur'an dengan *ijtihad* adalah: *Ali bin Abin Abi Thalib, Ibnu'Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud.*

Apabila para sahabat ingin mengetahui berita-berita umat terdahulu di dalam al-Qur'an yang ditafsirkan, mereka menanyakan kepada *Ahlul-Kitab* yang telah memeluk agama Islam, seperti *Ka'abul Ahbar, Wahab ibn Unabbih, dan Abdullah bin Salam.* Dari sinilah permulaan masuknya benih-benih Israliyat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Pesan dan Kesan Para Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1997, hlm.71.

<sup>18</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddeqy, *Sejarah dan perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999, hlm. 2001.



Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para *tabi'in*, khususnya didaerah di mana tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah para tokoh-tokoh mufasir yang baru, antar lain: (1) *Mujahid ibn Jabr' Atha' ibn Abi rabah, Ikrimah maula in 'Abbas (murid Ibn 'Abbas)*. (2) *'Alqamah an Nakha'y Masruq ibnul Ajda'al Hamdany, 'Ubaidah ibn 'Amr as Silmanya, Hasan al-bisyri al Aswad ibn Yazid dan an Nakh'y*. (murid Ibnu Mas'ud).

## **2. Tafsir pada zaman Mutaqaddimin (Periode (2) TH 150-656 H)**

Pada periode kedua ini, hadis-hadis telah beredar sedemikian pesatnya, dan bermunculanlah hadis-hadis palsu dan lemah (*dha'if*) di tengah-tengah masyarakat. Sementara seiring dengan perubahan social al-Qur'an sudah mulai dikumpulkan secara tersendiri, dan telah dipisahkan dari hadis-hadis nabi atau riwayat-riwayat sahabat yang lain yang tidak menyangkut soal-soal penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an juga sudah di mulai diatur urutannya sesuai dengan tertib ayat di dalam mushaf, yang lengkap mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas.<sup>19</sup>

Di dalam menulis penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada periode ini di dasarkan atas al-Qur'an dan hadis, serta pendapat-pendapat para sahabat dan Tabi'in, ditambah dengan ijtihad dan istimbat para Tab'it Tabi'in yang sudah mulai meluas, baik yang berkaitan dengan bahasa Arab atau dengan hokum-hukum Fiqh dan sebagainya.

---

<sup>19</sup> Abdul Djalal HA. *Urgensi Tafsir Maudh'I Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm.31.

Prof M. Husein Adh Dzahabi, guru besar Tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar mengatakan, sulit sekali untuk menentukan siapa yang pertama kali penulis tafsir secara menyeluruh semua ayat al-Qur'an. Sebab para mufasir seperti: *Muqatil, Syu'bah, Waki', Syufyan dan Abd al-Razzak*, belum menafsirkan ayat al-Qur'an seluruhnya dan belum dipisahkan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an mereka dari hadis nabi.<sup>20</sup>

Ahmad Musthfa al-Maraghi dalam Muqaddimah tafsirnya mengatakan, diantara yang termasuk para mufasir mutaqaddimin adalah: *Ali ibn Abi Thalhah, Ibn Abi Hatim. Ibnu Majah, Ibnu Mardawaih, Ibnu Hibban al Busti, Ibrahim Ibnul Mundziir, Ibn Jarir Ath Thabari.*

### **3. Tafsir pada Zaman Mutaakhirin (abad VII-XIII H)**

Zaman Mutaakhirin adalah zaman kemunduran Islam, yang menyebabkan kemunduran penafsiran al-Qur'an, aitu sejak jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H/1258 M sampai abad XI H.

Setelah para ulama Mutaqaddimin banyak berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an dengan berbagai macam usaha di dalam mencapai sumber penafsirannya, sehingga terdapat kita-kitab tafsir yang cukup lengkap dan besar-besar, maka orang-orang yang datang kemudiapun sedikit sekali berusaha lagi untuk menafsirkan sendiri. Hal inipun disebabkan pula karena sedikitnya orang-orang yang benar-benar memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir.

---

<sup>20</sup> M. Husein az-Dzahabi, Tafsir wa al-Mufassirin, Dar al-Qolam, Beirut, 1990, jilid 1, hlm. 142-144.

Pada umumnya para ulama mutaakhirin dalam menafsirkan al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu keahlian masing-masing, karena telah banyak berkembang istilah-istilah ilmiah. Umumnya mereka tidak bisa melepaskan tafsirnya dari faham politik dan aliran-aliran madzhab yang dianutnya, sehingga beraneka ragam kitab-kitab tafsir yang muncul pada zaman ini. Di antara para mufassir mutaakhirin seperti: Faruddin al-Razy (*Mafatih al-Gaib*), Ismail Ibnu katsir (*Tafsir al-Qur'an al-'Adhiim*), Imam Jalaluddin as-Suyuti (*Ad Durrul Mantsur fit tafsir Bil Ma'stur*), dan lain-lain.<sup>21</sup>

#### **4. Tafsir pada Zaman Modern. (Abad XIV H/ XIX M - sekarang)**

Tafsir pada zaman modern dimulai sejak diadakannya gerakan-gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani (1254 H/ 1834 M-1314 H/ 1896 M). Salah satu muridnya adalah Muhamad Abduh dan Muhammad Iqbal.

Dalam menafsirkan al-Qur'an mereka juga bertitik tolak dari pembaharuan Islam, sehingga kebanyakan mereka selalu mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an ajaran-ajarannya dengan keadaan social kemasyarakatan, dengan mengekspos bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan serta selaras dengan segala macam kebudayaan. Diantara para mufassir pada zaman ini adalah: Sayyid Rasyid Ridha (*al-Manar*), Sayyid Qutb (*Fi Zilal al-Qur'an*), Ahmad Mustahafa (*al-Maraghi*) dan lain-lain.

---

<sup>21</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, Fajar Harapan, Pekanbaru, 1993, hlm. 45.

## **5. Seleksi Terhadap Kisah-kisah yang Terdapat Di Dalam Kitab-kitab Tafsir**

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Israilliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupanya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justeru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik kalangan Yahudi maupun Masehi. Lebih-lebih kepada ahli yang memeluk Islam seperti Abdullah ibnu Salam, Ka'ab ibnu al-Ahbar dan Whab ibnu Muhabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang di anggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tidak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu, mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka. Karena itu, al-Maraghi:

Memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak pertanggung jawabkan di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sudah barang tentu, hasilnya

pun akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.

### C. Latar Belakang Penulisan Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

#### 1. *Faktor eksternal*

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya<sup>22</sup>.

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-

---

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj: Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 1*

analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

## 2. *Faktor Internal*

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir Al-Maraghi".<sup>23</sup>

## **D. Metode Dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi**

Adapun metode penulisan dan sistematika tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 2

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu<sup>24</sup>.

2. Menjelaskan Kosa Kata (syarh al-Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

3. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topic utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum<sup>25</sup>.

4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah- istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Tafsir al-Maraghi, Op,Cit,jilid 1*, hal 16

<sup>25</sup> *Ibid, hal 17*

<sup>26</sup> *Ibid , hal 18*

### **E. Gaya Bahasa Para Mufasir**

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.<sup>27</sup>

Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.<sup>28</sup>

Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Al-Maraghi merupakan salah satu usaha yang dilakukan al-Maraghi terhadap erita-cerita Israiliyat, melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab ( Israiliyat ), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Lebih- lebih lagi kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salam. Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Munabbih Ketiga-tiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam tentang kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an<sup>29</sup>.

Karena itu al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebut masala-masalah yang berkaitan erat

---

<sup>27</sup> *Ibid, hal 19*

<sup>28</sup> *Ibid, hal 18*

<sup>29</sup> *Ibid, hal 19*



dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan<sup>30</sup>.

#### **F. Jumlah Dan klasifikasi Tafsir Al-Maraghi**

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'an, tafsir al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H<sup>31</sup>.

Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini lain dengan apa yang ada di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 juz). Kalau dilihat tafsir al-Maraghi ini (yang berbahasa Arab), maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

1. Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah sampai surah Ali Imran 92.
2. Jilid II : Ali-Imran : 93 sampai al-Maidah 81.
3. Jilid III : al-Maidah : 82 sampai al-Anfal 40
4. Jilid IV : al-Anfal : 41 sampai Yusuf 52.
5. Jilid V : Yusuf 53 sampai al-Kahfi 74.
6. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqan 20.
7. Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30.
8. Jilid VIII : al-Ahzab 31 sampai al-Fussilat 46.
9. Jilid IX : al-Fussilat 47 sampai al-Hadid 29.
10. Jilid X : al-Mujadalah sampai an-Nas.

---

<sup>30</sup> *Op.cit*

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 20

## F. Corak Penafsiran Al-Maraghi

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsîr Adabi ijtima'i. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al-Maraghi adalah Tafsîr Adabi ijtima'i.<sup>32</sup>

Corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi (w. 1945) adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida (w. 1935), dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Mahmud Syaltut.

---

<sup>32</sup> M. Syarifuddin, Anwar. *Corak Penafsiran*. ([http:// Metode Tafsir « Blog MENGAJAR, 2009](http://MetodeTafsir«BlogMENGAJAR,2009)).

### **BAB III**

#### **SAINS DAN ISLAM**

##### **A. Defenisi Sains**

Perbincangan pada bab tiga ini akan diarahkan kepada integrasi sains dan agama yang difokuskan pada defenisi sains, pendekatan Al-Qur'an terhadap sains, serta kedudukan sains dalam Islam serta urgensinya.

Menurut Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, Mizan, Bandung, 2008, jumlah ayat kauniyah ada 800 ayat. Sementara menurut Syeikh Tantawi, ayat kauniyah berjumlah 750 ayat. Tidak kalah menariknya adalah, dari 114 surah Al-Qur'an hanya 15 surat yang tidak ada ayat kauniyahnya, hal ini menunjukkan pentingnya ayat kauniyah bagi kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu, sudah saatnya jika para ilmuwan muslim kembali menggali ayat-ayat kauniyah, melakukan penelitian guna menyingkap mukjizat sains dalam Al-Qur'an. Sepantasnyalah dalam bidang pendidikan sejak tingkat yang paling dasar sampai pendidikan tinggi harus mampu mengintegrasikan penafsiran ilmiah Al-Qur'an dengan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan, misalnya fisika, biologi, sejarah dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu, melalui Al-Qur'an memotivasi untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap fenomena alam.

Sains menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris *science*, sedangkan kata *science* berasal dari bahasa Latin *scientia*.<sup>33</sup> Yang berasal dari kata *scine* yang artinya adalah mengetahui.<sup>34</sup> Kata sains dalam bahasa Inggris diterjemahkan

---

<sup>33</sup> Endang Saifuddin Ansari (1992) *Sains Falsafah dan Agama*, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur, Cet, hal 43

<sup>34</sup> Frank and Wagnalls, *New encyclopedia*, Vol.23. Uol, 23. USA, hal 212

sebagai al-'ilm dalam bahasa Arab.<sup>35</sup> Dari segi istilah sains dan ilmu bermakna pengetahuan namun demikian menurut Sayyid Hussien Al-Nasr kata science dalam bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa Arab sebagai Al-Ilm, karena konsep ilmu pengetahuan yang dipahami oleh barat ada perbedaannya dengan ilmu pengetahuan menurut perspektif Islam.<sup>36</sup>

Ada beberapa pendapat tentang definisi sains menurut Istilah, namun secara umum dapat diartikan sebagai keutamaan dalam mencari kebenaran.<sup>37</sup> Di dalam *the New Colombia Encyclopedia*, sains diartikan sebagai satu kumpulan ilmu yang sistematis mengenai metafisik yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, termasuk sikap dan kaedah-kaedah yang digunakan untuk mendapatkan ilmu tersebut. Oleh sebab itu sains adalah merupakan sejenis aktivitas dan juga hasil dari aktivitas tersebut.<sup>38</sup> Tidak jauh berbeda apa yang dikatakan oleh R.H.Bube, menurutnya sains adalah pengetahuan yang berkaitan dengan alam semula jadi yang diperoleh melalui interaksi akal dengan alam.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat ditegaskan bahwa sains adalah suatu proses yang terbentuk dari interaksi akal dan panca indera manusia dengan alam sekitarnya. Dengan arti kata, objek utama kajian sains adalah alam empirik termasuk juga manusia.<sup>40</sup> Sedangkan objek sains yang utama adalah mencari kebenaran.

---

<sup>35</sup> Jamil Soliba, *l-Mu'jamal-Falsafi*, JI, 2 Dar al-Kutub al-Lubnani, Beirut, hal 99

<sup>36</sup> Endang Saifuddin Ansari, *Op-cit*

<sup>37</sup> George Thompson, (1961) *The Inspiration of science*, Oxford University Press, Oxford, hal 14.

<sup>38</sup> Haris W, Judith S.Lever, (1975) *The New Colombia Encyclopedia*, Colombia Univ, Press, hal 1478

<sup>39</sup> R.H. Hube, (1976) *The Encounter Between Science and Christianity*. Grand Rapids: W.B Eerdmans, hal 3

<sup>40</sup> Endang Saifuddin Ansari, *Op-cit*, hal 46

## B. Urgensi Sains

Sains dalam pengertian umum yaitu ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyentuh tentang Ilmu pengetahuan dan ilmunan, al-Qur'an sentiasa mengarahkan manusia untuk menggunakan akal fikirannya memerangi kemukjizatan dan memberi motivasi meningkatkan ilmu pengetahuan. Selain itu Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmunan. Al-Qur'an menyuruh manusia berusaha dan bekerja serta selalu berdo'a agar ditambah ilmu pengetahuan. Sementara itu Rasulullah memberi pengakuan bahwa ilmunan itu merupakan pewaris para nabi.<sup>41</sup> Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah ilmunan yang mengenali dan mentaati Allah.

Sains dalam pengertian khusus mempunyai peran penting dalam kehidupan seorang muslim, ia disejajarkan dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain, dan bila diklasifikasikan maka sains ini termasuk fardu kifayah, karena dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan keimanan seseorang, hal ini dapat dilihat pada beberapa hal berikut:

### a. Memperteguh Keyakinan Terhadap Allah

Terbentuknya alam semesta ini dengan berbagai fenomenanya merupakan kunci hidayah Allah, demikian dikatakan oleh Sayyid Qutb dalam kitab *fi Zilal al-Qur'an*.<sup>42</sup> Menurut Yusuf Qardhawi, hal tersebut merupakan kitab Allah yang terbentang untuk manusia membaca

---

<sup>41</sup> Lihat Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari bin Syarh al-Kirmani* Kitab al-Ilm, Dar Ihya. Al-Turats al-Arabi, juz 2, cet. 2 hal 30

<sup>42</sup> Sayyid Qutb, (1986) *Fi Zilal al-Qur'an*, Dar al-Syuruq, Beirut, jld.1, cet 12, hal 21

kekuasaan dan kebesaran Nya.<sup>43</sup> Sekalipun Tuhan merupakan tema sentral dalam al-Qur'an, namun tidak pernah memberikan gambaran figurative tentang penciptaan, namun hanya menyebut tanda-tandanya saja. Keadaan seperti ini membawa implikasi bahwasanya untuk memahami sifat Tuhan, seseorang perlu mengkaji dan mengenal semua aspek ciptaannya.

Seperti telah dijelaskan sains adalah pengkajian terhadap fenomena alam dengan menggunakan metode ilmiah, sains mempunyai korelasi dengan proses pengenalan manusia terhadap sifat-sifat Tuhan. Setiap benda dan setiap fenomena alam menjadi bukti kewujudan dan kekuasaan Allah Sains mempunyai peran memperteguh keyakinan manusia terhadap Allah. Sains telah membuktikan bahwa jagad raya ini bersifat tertib, dinamis dan segala elemennya saling berkaitan dengan cara yang rapi dan teratur. Penemuan seperti ini membuktikan kekuasaan Allah sebagai Rab semesta alam.

#### **b. Menyingkap Rahasia Tasyri'**

Sebagian hikmah dan masalah disebalik disyariatkannya suatu hukum didalam Al-Qur'an dapat diungkapkan melalui sains. Sains dapat membuktikan bahwa hukum yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an adalah mengenai realitas kehidupan dan kondisi alam yang sebenarnya. Sebagai contoh dapat dilihat tentang hukum khamar, Al-Qur'an mengharamkan karena memberi efek negatif terhadap sistem dan organ tubuh manusia, dengan menggunakan sains, akan dapat dilihat lebih jelas sejauh mana dampak negatif yang ditimbulkannya, sehingga pantas diharamkan.

---

<sup>43</sup> Yusuf Qardawi, (1986) *al-Iman wa al-Hayat*, Kaherah, hal 166

Namun demikian perlu digaris bawahi, bahawa agama tidak boleh hanya difahami melalui teori sains semata, sebab sikap sains ini tidak sama dengan sikap ibadah, Tuhan tidak akan dapat dikenali dan agama tidak dapat dihayati hanya dengan teori-teori sains belaka, namun jika sains menjadi pendukung untuk memahami agama lebih dalam lagi, tentu akan dapat memberi kesan yang lebih positif lagi terhadap hukum-hukum agama serta lebih memberi keyakinan bagi orang Islam untuk mengamalkannya.

**c. Bukti Kemu'jizatan Al-Qur'an.**

Untuk membuktikan kemu'jizatan Al-Qur'an, sains juga dianggap sebagai sesuatu yang penting, sebab banyak perkara yang waktunya belum samapai telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an turun, kondisi manusia untuk memahami fenomena alam yang disinyaliskan oleh Al-Qur'an belum lagi memadai, hal ini dapat dilihat tentang asal usul kejadian manusia, seperti yang disinyaliskan dalam surah al-An'am(6) ayat 2 yang menyatakan manusia berasal dari tanah. Dalam kajian sains, bahwa yang dimaksud dengan tanah pada ayat tersebut adalah tanah yang terdiri beberapa unsur tertentu. Menurut analisa kimia terdapat 105 unsur pada tanah yang semuanya ada pada diri manusia walaupun kadarnya berbedabeda, selain itu ada unsur-unsur kecil lainnya yang tidak dapat dideteksi. Oleh sebab itu penemuan sains amat penting untuk menghayati maha bijaksananya Allah.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>. Muhajir Ali Musa (1976) *Lessons From The History of The Quran*, Lahore: Muhammad Asyraf, hal 2

**d. Menyempurnakan Tanggung Jawab Peribadatan.**

Dalam menjalani kehidupan manusia butuh beberapa bantuan, pengetahuan tentang sains merupakan salah satu yang dibutuhkan, begitu pula dalam hal hubungannya dengan Allah sebagai tuhan semesta, pengetahuan tentang sains juga dibutuhkan. Shalat sebagai ibadah yang wajib ditunaikan diperintahkan untuk menghadap kiblat, Untuk menentukan arah kiblat diperlukan ilmu geografi dan astronomi, begitu juga terhadap penentuan waktu-waktu menjalankan shalat serta penentuan awal dan akhir bulan Ramadan. Dengan demikian sains diperlukan dalam ibadah puasa ramadhan.

Dalam masalah zakat pengetahuan tentang matematika tidak dapat dikesampingkan begitu saja, begitu juga dengan ibadah haji , diperlukan arah penunjuk jalan serta transportasi yang dijadikan alat angkutan dari berbagai penjuru dunia menuju kota Makkah, yang semua itu memerlukan sains. Dengan menggunakan sains para dokter dapat mendeteksi dan selanjutnya mengobati berbagai macam penyakit dan kesehatan akan dapat terjaga dengan baik sehingga manusia akan dapat beribadah kepada tuhan nya secara sempurna.<sup>64)</sup> Dengan demikian dapatlah difahami bahwa sains merupakan salah satu sarana penunjang untuk kesejahteraan kehidupan manusia serta penunjang kesempurnaan ibadah seorang hamba terhadap tuhan nya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sains juga merupakan sesuatu yang urgensi untuk memenuhi tuntutan agama. Didalam Al-Qur'an Allah menganjurkan orang-orang Islam untuk



mempersiapkan diri dengan kekuatan seoptimal mungkin, sama ada kekuatan mental maupun material untuk mempertahankan diri dari ancaman musuh, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an ayat 60 surah Al-An'am. Kekuatan material seperti peralatan perang adalah menuntut kepada kecanggihan dan ketrampilan umat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

Alam semesta ini diciptakan Allah untuk kepentingan dan kebutuhan hidup manusia sebagaimana dijelaskan pada ayat 20 surah Lukman(Q.S.31:20). Dalam rangka mendapatkan berbagai fasilitas diperlukan pengolahan terhadap sumber daya alam yang dikurnikan oleh Allah, dan untuk memperoleh hasil yang maksimal tentunya diperlukan berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan tentang sains dan teknologi (66) . Pemanfaatan sumber daya alam adalah sebagian dari pada aktivitas sains. Dalam konteks ini, menurut Muhammad Qutb, pada prinsipnya sains adalah merupakan suatu cara melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah kepada umat manusia.<sup>45</sup>

### **C. Pendekatan Al-Qur'an Terhadap Sains**

Dalam kajian sains, Al-Qur'an telah memberikan dasar yang jelas, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh berbagai bidang dalam disiplin sains. Dalam buku *Quranic Sciences*, Afzalu Rahman telah menyebutkan sebanyak 27 cabang ilmu sains yang disentuh oleh Al-Qur'an. Diantaranya kosmologi, astronomi,

---

<sup>45</sup> Muhammad Qutb, *The concept of Islamic Education*. Proceedings Second World Conference Muslim Education, Islamabad, jil 2, hal 73

astrologi, fisika, kimia serta betani dan lain sebagainya.<sup>46</sup> Hal ini menjadi bukti terhadap relevansi sains dalam agama. Selain itu Al-Qur'an selalu menganjurkan manusia untuk mengasah dan menggunakan nalar .

Suatu hal yang perlu diingat bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, maka cara pendekatannya tidak sama dengan cara sains moderen. Pendekatan sains memisahkan sesuatu dari semua yang ada kemudian menganalisa secara terperinci, sedangkan al-Qur'an berbicara tentang sains dalam bentuk holistic dan global serta ditempatkan pada berbagai surah di antaranya ayat 44, 73, 242, surah al-Baqarah, begitu pula ayat 118 surah Ali Imran, ayat 61 surah al-Nur dan ayat 30 surah al-Mukminun. .Penekanan sains dalam al-Qur'an lebih dititik beratkan pada penomena-penemena alam, objek utama pemaparan ayat-ayat seperti ini adalah sebagai tanda keesaan dan kekuasaan Khalik, Bahkan, perbincangan tentang ayat-ayat ini merupakan tema utama dalam al-Qur'an.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat kaitan yang kuat antara al-Qur'an dengan penomena alam. Dalam konteks tersebut menurut Sayyid Husin al-Nasr, kedua-duanya merupakan ayat Allah. Alam merupakan kitab yang terbentang lebar (Al-Kitab al-Maftuh) yang tidak ditulis dan dibaca, diibaratkan sebuah teks, alam bagaikan sehamparan bahan-bahan yang penuh dengan lambang-lambang (ayat) yang mesti difahami menurut maknanya. al-Qur'an merupakan kitab yang dibaca( al-Kitab al-Maqr'u') yaitu teks dalam bentuk kata-kata yang dipahami oleh manusia.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Afzalu Rahman (1981), *Quranic sciences*. Pustaka Nasional, Singapura, hal 15

<sup>47</sup> Sayyid Husein Nasr, *Science and Civilization, Op-cit*, hal 4

Ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan sains, dapat diklasifikasikan kepada dua kategori. Yang pertama adalah ayat-ayat yang menjelaskan secara umum, sama ada yang berhubungan dengan biologi, fisika, geografi atau astronomi dalam lain sebagainya. Sedangkan yang kedua, adalah ayat-ayat yang menjelaskan secara khusus dan terperinci, seperti tentang uraiannya mengenai masalah reproduksi manusia.(Q.S. 23:12-14). Ayat-ayat tersebut secara umum menyentuh tentang fenomena alam semesta jadi.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemaparan fenomena-fenomena tersebut dilakukan oleh al-Qur'an bertujuan mengajak manusia mengenal Penciptannya menerusi esensi yang wujud pada alam tersebut. Objek ini lah yang menjadi titik perbedaan kajian sains sekuler dengan kajian sarjana muslim. Sekularisme memandang dunia secara fisik dan mengabaikan metafisik secara mendalam, padahal antara dunia fisik mempunyai kaitan yang erat dengan metafisik dan penciptanya.

Dalam upaya mengajari manusia memahami dan mengenal kekuasaan dan keagungan Tuhannya, al-Qur'an telah menekankan akan arti pentingnya manusia menggunakan akal fikiran serta panca indra. Bahkan al-Qur'an mengibaratkan manusia yang tidak menggunakan fikiran dan panca indranya laksana binatang ternak, bahkan lebih jelek dari itu (Q.S:7:179). Oleh sebab itu manusia selalu diingatkan untuk sentiasa membuat observasi, berfikir secara reflektif, membuat penganalisaan yang kritis serta membuat pertimbangan yang matang. Secara umum kajian sains menggunakan dua metode, yaitu observasi dan eksperimen dimana kedua-duanya akan melibatkan fungsi akal dan panca indra<sup>48</sup>.

---

<sup>48</sup> Muhammad Saud, *Islam and Evolution of Science*, Dalam al-Islam Vol. 4 no 3 July/September 1973, hal 7

Akal bukanlah hanya satu objek yang terletak di kepala sebagaimana otak. Akal merupakan daya untuk merasa atau berfikir yang bisa memberikan kekuatan kepada manusia untuk memperhatikan dan mengkaji, memilih dan membuat keputusan terhadap sesuatu perkara atau langkah-langkah serta berbagai macam persoalan yang dihadapi untuk mencapai apa yang diinginkan.

Al-Qur'an menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, manusia dimotivasi untuk menggunakannya. Berbagai potensi alam disediakan oleh Allah untuk digarap dengan menggunakan akal fikiran. Terdapat sejumlah kata yang digunakan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang mengandung perintah menggunakan akal fikiran, seperti kata

عقل - نظر - تدبر - تفكر . - فقه - تذكر اولز الاباب - اولوالابصار - اولو النهى .

Al-Qur'an menekankan tentang arti pentingnya membuat penelitian secara cermat terhadap fenomena alam untuk mendapatkan dan memperkembangkan suatu ide. Sedangkan manusia diperintahkan untuk memikirkan apa saja yang ada dilangit dan di bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang secara konsep mendorong manusia menggunakan fikiran, terutama terhadap fenomena-fenomena alam, secara tidak langsung telah memperkenalkan metode induksi, dimana manusia diajak untuk memahami unsur-unsur alam dengan lebih dalam melalui kewujudan jagad raya ini. Hal tersebut bertujuan untuk memperkokoh kewujudan dan kekuasaan Allah. Dengan demikian baik secara eksplisit maupun implisit Al-Qur'an telah banyak memberi penekanan tentang kaedah-kaedah empirik untuk mengungkapkannya rahasia-rahasia kosmos yang tersusun sifatnya.

Berdasarkan kepada wacana sains dalam Al-Qur'an, dapat difahami bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting serta motivator penggerak aktivitas sarjana

muslim dalam bidang ilmu pengetahuan, sejalan dengan faktor-faktor lain khususnya kepentingan ilmu sains dalam kehidupan manusia. Kemudian jika dilihat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan sains, akan nampak bahwa pengerakan sains menurut pendekatan Al-Qur'an bukan hanya untuk sains itu sendiri atau hanya untuk kesenangan manusia saja, tapi ada lebih penting dari itu, yaitu memahami ayat-ayat Allah untuk agar manusia lebih mengenal Khaliknya.

Al-Qur'an Al-Karim, yang terdiri atas 6.236 ayat itu, menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat kauniyah. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal di atas. Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat.

Tetapi, kendatipun terdapat sekian banyak ayat tersebut, bukan berarti bahwa Al-Qur'an sama dengan kitab Ilmu Pengetahuan, atau bertujuan untuk menguraikan hakikat-hakikat ilmiah. Ketika Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai tibyanan likulli syay'i (QS 16:89), bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu, tetapi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat segala pokok petunjuk menyangkut kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Al-Ghazali dinilai sangat berlebihan ketika berpendapat bahwa "segala macam ilmu pengetahuan baik yang telah, sedang dan akan ada, kesemuanya terdapat dalam Al-Qur'an". Dasar pendapatnya ini antara lain adalah ayat yang berbunyi, Pengetahuan Tuhan kami mencakup segala sesuatu (QS 7:89). Dan bila aku sakit Dialah Yang Menyembuhkan aku (QS 26:80). Tuhan tidak mungkin dapat mengobati kalau Dia tidak tahu penyakit dan obatnya. Dari ayat ini disimpulkan bahwa pasti Al-Qur'an, yang merupakan Kalam/Firman Allah, juga

mengandung misalnya disiplin ilmu kedokteran. Demikian pendapat Al-Ghazali dalam *Jawahir Al-Qur'an*. Di sini, dia mempersamakan antara ilmu dan kalam, dua hal yang pada hakikatnya tidak selalu seiring. Bukankah tidak semua apa yang diketahui dan diucapkan?! Bukankah ucapan tidak selalu menggambarkan (seluruh) pengetahuan?

Al-Syathibi, yang bertolak belakang dengan Al-Ghazali, juga melampaui batas kewajaran ketika berpendapat bahwa "Para sahabat tentu lebih mengetahui tentang kandungan Al-Qur'an" tetapi dalam kenyataan tidak seorang pun di antara mereka yang berpendapat seperti di atas. "Kita," kata Al-Syathibi lebih jauh, "tidak boleh memahami Al-Qur'an kecuali sebagaimana dipahami oleh para sahabat dan setingkat dengan pengetahuan mereka." Ulama ini seakan-akan lupa bahwa perintah Al-Quran untuk memikirkan ayat-ayatnya tidak hanya tertuju kepada para sahabat, tetapi juga kepada generasi-generasi sesudahnya yang tentunya harus berpikir sesuai dengan perkembangan pemikiran pada masanya masing-masing.

#### **D. Al-Quran Dan Alam Raya**

Seperti dikemukakan di atas bahwa Al-Qur'an berbicara tentang alam dan fenomenanya. Paling sedikit ada tiga hal yang dapat dikemukakan menyangkut hal tersebut :

1. Al-Qur'an memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran akan Keesaan dan Kemahakuasaan

Allah SWT. Dari perintah ini tersirat pengertian bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memanfaatkan hukum-hukum yang mengatur fenomena alam tersebut. Namun, pengetahuan dan pemanfaatan ini bukan merupakan tujuan puncak (ultimate goal).

2. Alam dan segala isinya beserta hukum-hukum yang mengaturnya, diciptakan, dimiliki, dan di bawah kekuasaan Allah SWT serta diatur dengan sangat teliti.

Alam raya tidak dapat melepaskan diri dari ketetapan-ketetapan tersebut kecuali jika dikehendaki oleh Tuhan. Dari sini tersirat bahwa:

- a. Alam raya atau elemen-elemennya tidak boleh disembah, dipertuhankan atau dikultuskan.
- b. Manusia dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tentang adanya ketetapan-ketetapan yang bersifat umum dan mengikat bagi alam raya dan fenomenanya (hukum-hukum alam).
- c. Redaksi ayat-ayat kauniyah bersifat ringkas, teliti lagi padat, sehingga pemahaman atau penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dapat menjadi sangat bervariasi, sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing penafsir.

Dalam kaitan dengan butir ketiga di atas, perlu digaris bawahi beberapa prinsip dasar yang dapat, atau bahkan seharusnya, diperhatikan dalam usaha memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengambil corak ilmiah.

Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah :

- a. Setiap Muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami Kitab Suci yang dipercayainya, walaupun hal ini bukan berarti

- bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat syarat-syarat tertentu.
- b. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya khusus ditujukan untuk orang-orang Arab ummiyyin yang hidup pada masa Rasul . dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh Al-Qur'an serta dituntut menggunakan akalinya dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk-Nya. Dan kalau disadari bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), maka adalah wajar apabila pemahaman atau penafsiran seseorang dengan yang lainnya, baik dalam satu generasi atau tidak, berbeda-beda pula.
  - c. Berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek dalam kaitannya dengan pemahaman Al-Qur'an tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an secara spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli yang memiliki otoritas dalam bidang ini.
  - d. Salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang mufasir mungkin sekali terjerumus kedalam kesalahan apabila ia menafsirkan ayat-ayat kauniyah tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang astronomi, demikian pula dengan pokok-pokok bahasan ayat yang lain.



Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pokok di atas, ulama-ulama tafsir memperingatkan perlunya para mufasir, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah, untuk menyadari sepenuhnya sifat penemuan-penemuan ilmiah, serta memperhatikan secara khusus bahasa dan konteks ayat-ayat Al-Quran.

**BAB IV**

**PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP AYAT-AYAT  
KAUNIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN SAINS**

**A. Pendapat Ulama Tentang Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur'an**

Sebelum dikemukakan tentang penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat kauniyah ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan pandangan beberapa ulama terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an.

Ayat kauniyah (ayat yang berbicara tentang alam dan isinya) disebut dalam jumlah yang cukup besar di dalam Al-Qur'an, hal ini membuktikan kedudukannya yang penting untuk di tela'ah. Oleh sebab itu, sudah saatnya jika para ilmuwan muslim kembali menggali ayat-ayat kauniyah, melakukan penelitian guna menyingkap mukjizat sains dalam Al-Qur'an. Berkenaan dengan jumlah ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an ada beberapa pendapat ulama antara lain :

1. M. Quraish Shihab

Menurut Dr.Quraish Shihab, Al-Qur'an Al-Karim, yang terdiri atas 6.236 ayat itu, menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat kauniyah. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal di atas Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat. Namun demikian, bukan berarti bahwa Al-Qur'an sama dengan Kitab Ilmu Pengetahuan, atau bertujuan untuk menguraikan hakikat-hakikat ilmiah. Ketika Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai tibyanan likulli syay'i (QS 16:89), bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu, tetapi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat segala pokok petunjuk menyangkut kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

## 2. Imam Al-Gazali

Menurut Al-Ghazali bahwa "segala macam ilmu pengetahuan baik yang telah, sedang dan akan ada, kesemuanya terdapat dalam Al-Qur'an". Dasar pendapatnya ini antara lain adalah ayat yang berbunyi, *Pengetahuan Tuhan kami mencakup segala sesuatu (QS 7:89). Dan bila aku sakit Dialah Yang Menyembuhkan aku (QS 26:80)*. Tuhan tidak mungkin dapat mengobati kalau Dia tidak tahu penyakit dan obatnya. Dari ayat ini disimpulkan bahwa pasti Al-Qur'an, yang merupakan Kalam/Firman Allah, juga mengandung misalnya disiplin ilmu kedokteran. Demikian pendapat Al-Ghazali dalam Jawahir Al-Qur'an.

## 3. Menurut Al-Syatibi

Al-Syathibi berpendapat bahwa "Para sahabat tentu lebih mengetahui tentang kandungan Al-Qur'an" tetapi dalam kenyataan tidak seorang pun di antara mereka yang berpendapat seperti di atas. Kata Al-Syathibi lebih jauh, "tidak boleh memahami Al-Qur'an kecuali sebagaimana dipahami oleh para sahabat dan setingkat dengan pengetahuan mereka." Ulama ini seakan-akan lupa bahwa perintah Al-Qur'an untuk memikirkan ayat-ayatnya tidak hanya tertuju kepada para sahabat, tetapi juga kepada generasi-generasi sesudahnya yang tentunya harus berpikir sesuai dengan perkembangan pemikiran pada masanya masing-masing.

## B. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Sains.

Di atas telah dijelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sains cukup banyak, namun dalam, tulisan ini penulis hanya akan mengidentifikasi beberapa ayat saja diantaranya:

### 1. Ayat Yang Berkaitan Dengan Geologi

Ayat yang berkenaan dengan geologi ini antara lain terdapat pada surat Luqman ayat 10, Al-Nazi'at ayat 32 dan juga surah Al-Anbiya' ayat 31

◆ **وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تُمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سَبِيلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ**

*Artinya: Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk."*

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang gunung sebagai pasak bumi, di dalam Al-Qur'an ayat yang berkenaan dengan gunung ini disebut sebanyak 49 kali. Selain itu dapat juga dilihat pada ayat 84 surah Al-Rum yang menjelaskan tentang proses terjadinya hujan.

## 2. Ayat-Ayat Alam lingkungan

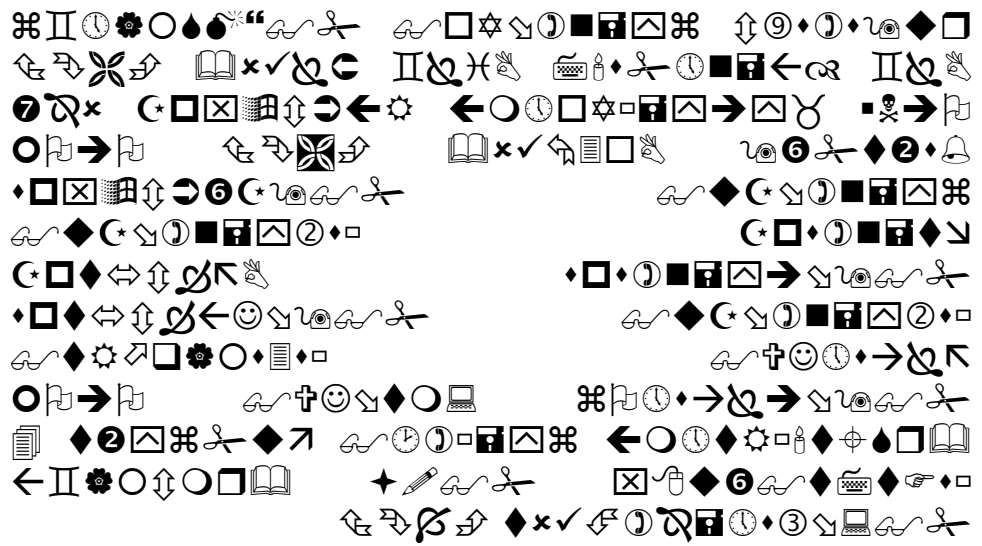
Ayat yang berkaitan dan pemeliharaan alam sekitar ini dapat dilihat didalam surah Al-Rum ayat 41 dan surah Asy-Syu'ara' ayat 30 menjelaskan tentang bahaya merusak alam lingkungan. Kemudian pada ayat 3 surah Al-Muluk berkaitan dengan keseimbangan alam begitu pada Al-Hijr ayat 19-21 :

الأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَالْقِيَامَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونَ (19)  
لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشٌ وَمِمَّنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (20) وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ

*Artinya: Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan kami Telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.*

## 3. Ayat Berkenaan Dengan Biologi

Ayat berkenaan dengan biologi dapat dilihat pada surah Al-Zariyat ayat 49 yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu berpasang-pasang, kemudian di dalam surah Al-Hijr ayat 22 Allah menjelaskan bahwa angin berfungsi sebagai penyerbukan bunga, begitu pula pada surah Al-Qiyamah ayat 3-4 menjelaskan ujung jari sebagai identifikasi manusia. Sedangkan proses kejadian manusia diantaranya dapat dilihat melalui surah al-Haj ayat 5 dan juga surah Al-Mu'minin ayat 12-14 berikut ini :



*Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik*

**4. Ayat Yang Berkenaan Dengan Astrologi**

Ayat-ayat yang berkaitan dengan Astrologi didalam Al-Qur’an dapat dilihat pada Al-Anbiya’ ayat 30 dan surah Fussilat ayat 11 yang menjelaskan tentang terciptanya langit dan bumi, sementara ayat-ayat yang berkenaan dengan Bumi yang didalam Al-Qur’an disebut dengan Al-Qur’an disebut denga Al-Ardh, disebut sebanyak 461 kali sedangkan Mata hari disebut sebanyak 33 kali dan Bulan 27 kali. Berkenaan dengan kejadian siang dan malam dalam Al-Qur’an dapat dilihat pada surah Yasin ayat 40. Kemudian dalam surah Al-Hijri ayat 19 dan surah Al-Nazi’at dijelaskan pula bahwa bumi ini dibentangkan.

Sementara itu Allah juga menjelaskan dalam Al-Qur’an tentang peredaran planet di atas orbitnya masing-masing dapat dilihat antaranya

pada surah Al-Anbiya' ayat 33 dan surah Yasin ayat 40, surah Ibrahim ayat 33 surah Al-Naml ayat 88, surah Al-Zumar ayat 5 . Didalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang cahaya Matahari dan cahaya Bulan, hal ini dapat diperhatikan melalui surah An-Naba' ayat 13 surah Nuh ayat 16 dan surah Al-Furqan ayat 61.

**5. Ayat Yang Berkenaan Dengan Makanan Dan Minuman**

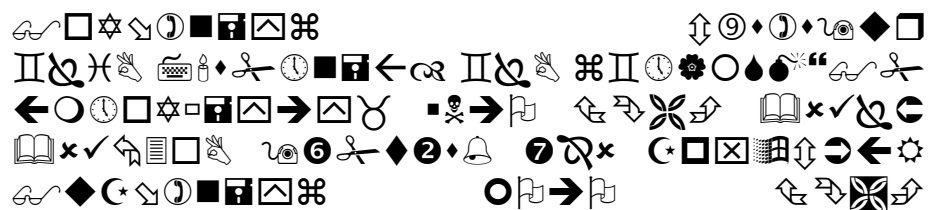
Berkenaan dengan makanan dan minuman ini dapat diperhatikan dalam Al-Qur'an melalui surah An-Nahl ayat 68-69 yang menjelaskan tentang lebah dan madu yang berkhasiat. Sedengkan pada surah An-Nahl ayat 67 surah Al-Baqarah ayat 129, surah An-Nisa' ayat 43 dan surah Al-Ma'idah ayat 90 menjelaskan tentang khamar atau arak, terutama surah Al-ma'idah ayat 90 ini dijelaskan secara tegas pengharaman khamar.

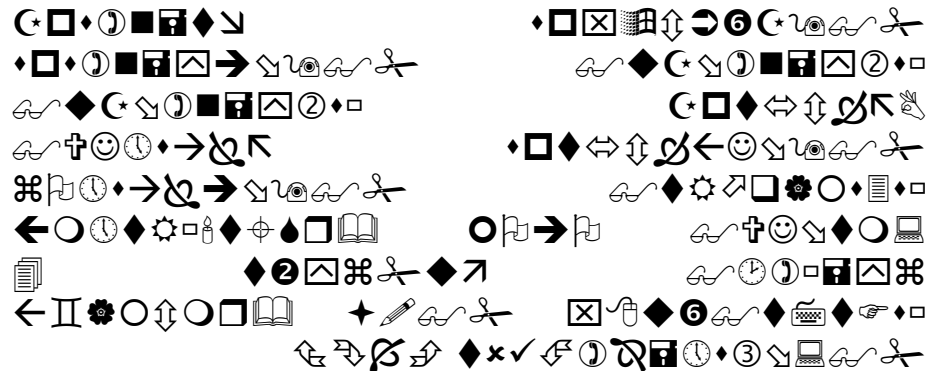
**C. Penafsiran Al-Maraghi Dan kajian Sains**

Dalam membahas penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat Kauniah penulis hanya akan membahas beberapa ayat saja yang ada kaitannya denga Sains antara lain sebagai berikut :

**1. Ayat Yang Berkaitan Dengan Biologi.**

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan biologi diantaranya ayat yang berkaitan dengan kejadian manusia. Dalam hal ini dapat di lihat pada Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14 :





*Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

Menurut Al-Maraghi, ayat ini menjelaskan tentang penciptaan asal jenis dan individunya yang pertama, yaitu Adam as., yang berasal dari saripati tanah pilihan' yang tidak kotor. Kemudian untuk selanjutnya manusia ini berasal dari air mani yang berasal dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun yang bersifat nabati. Makanan yang bersifat hewani berawal dari makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah dan air. Jadi, pada hakekatnya manusia lahir dari saripati tanah, kemudian saripati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.

Prosesnya berawal dari air mani yang terdapat pada tulang rusuk bapak, kemudian dituangkan ke dalam rahim hingga menetap di suatu tempat yang sangat kokoh sejak masa hamil sampai bersalin. Air mani itu mengalami perubahan dari sifatnya menjadi sifat darah yang beku, lalu kemudian darah beku itu menjadi sepotong daging sebesar apa yang dapat

dikunyah. Kemudian, segumpal daging itu berubah menjadi sedemikian rupa dan bagian-bagiannya itu termasuk anasir dalam pembentukan tulang, dan termasuk substansi daging, Sedangkan zat-zat makanan meliputi semua itu dan tersebar di dalam darah. Karena itu, Allah berfirman: Maka Kami jadikan daging itu sebagai penutupnya, dalam arti ia menutupi tulang, sehingga menyerupai pakaian yang menutupi tubuh.

Lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan , bahwa ulama mengatakan, seluruh anggota tubuh manusia dapat dibagi secara detail berdasarkan perbandingan tertentu dengan menggunakan ukuran jengkalnya. Panjangnya adalah delapan jengkal menurut ukuran jengkalnya. Apabila dia mengulurkan tangannya ke atas, maka menjadi sepuluh jengkal menurut ukurannya. Dan apabila merentangkan kedua tangannya ke samping kiri dan kanan, maka panjang keduanya sama dengan tingginya. Oleh karena itu orang-orang Mesir menjadikan asal ukuran adalah jengkal, dan menjadikan setiap siku-siku piramid terbesar di Jizah seribu jengkal manusia.<sup>49</sup>

Berkenaan dengan awal kejadian manusia, Sains moderen tidak membantah bahwa hakikat kejadian manusia berasal dari tanah. Dari hasil analisa kimia ditemukan 105 jenis unsur yang terdapat pada tanah yang semuanya terdapat dalam tubuh manusia walau kaadaanya berbeda-beda, selain itu terdapat pula unsur dengan kualitas kecil yang tidak dapat

---

<sup>49</sup> Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ,Dar al-Fikr, ttp, juz 18, hal 8-9.



diteleksi.<sup>50</sup> Sementara itu struktur tubuh manusia itu sendiri terdiri dan beberapa sel . Sedangkan komponen sel terdiri dari protein, karbohidrat, dan lemak yang semuanya itu berasal dari makanan yang dimakan manusia, sama ada berasal dari tumbuh-tumbuhan ataupun hewan yang tentunya berasal dari tanah. Makanan dicerna oleh sistem pencernaan, lalu diserap ke sistem sirkulasi darah yang dikirim ke seluruh tubuh seterusnya membentuk komponen-komponen sel apakah sel somatik ataupun sel seksual. Sel seksual berperan pada reproduksi pembiakan . Sel seksual laki-laki dinamakan sperma dan sel seksual wanita dinamakan ovum.<sup>51</sup>

Periode kedua dalam kejadian manusia menurut Al-Qur'an disebut dengan Nutfah dalam konteks sains nutfah adalah setetes sperma.<sup>52</sup> Dalam kajian embriologi, didapati hanya sebagian kecil air mani yang mengikuti proses embrio. Sumburan air mani dari setiap ejakulasi mengandung antara 200 sampai 300 juta sperma, sedangkan yang dapat sampai mengikuti proses persenyawaan hanya sekitar 0,5 o/o, dari jumlah tersebut hanya satu saja yang bisa bersenyawa dengan ovum yang selanjutnya membentuk zigot sebagai cikal bakal menjadi bayi.<sup>53</sup>

Setelah terjadi persenyawaan, telur/ovum yang sudah disenyawakan bergerak perlahan menelusuri saluran ovum menuju rahim. Beberapa jam setelah terjadi persenyawaan telur yang merupakan satu sel

---

<sup>50</sup> Zawawi Ahmad , Teori Evolusi *Opcit*, hal 20

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Muhammad Ali Bar, *Khalaq al- Insan baina al-Thib wa al-Qur'an*. Dar al- Saudiyah Jeddah cet5, hal 18

<sup>53</sup> *Ibid*, ,hal 21

membelah menjadi 2 sel, beberapa jam kemudian keduanya membelah lagi menjadi 4 sel kemudian 8 sel dan seterusnya sehingga membentuk satu bola sel. Setelah berselang 5 hari akan membentuk lebih 100 sel. Setelah 5 hari juga bola sel atau zigot akan sampai ke rahim, kemudian setelah kurang lebih seminggu berlalu janin akan tertanam pada dinding rahim.<sup>54</sup> Penanaman blastosis ( janin ) pada dinding rahim ini mengakhiri proses *nutfah*.

Proses kejadian manusia berikutnya menurut Al-Qur'an adalah proses '*alaqa* Kata *alaqa* berasal dari kata *alaqa* yang berarti tergantung. *Alaqa* adalah sesuatu yang melekat atau bergantung pada sesuatu yang lain, *alaqa* juga dapat diartikan dengan segumpal darah dan juga nama binatang yaitu lintah atau pacat karena memiliki sifat yang melekat pada kulit.<sup>55</sup>

Dalam kajian sains, *alaqa* merupakan penjelasan terhadap implantasi embrio pada dinding rahim. Menurut Keith L. Moore, sebagai mana di kutip Abd Wahid, penempelan blastosista berlaku pada akhir minggu pertama dan berakhir pada minggu kedua setelah persenyawaan. Proses *nutfah* berakhir setelah bagian-bagian anggota yang dikenal dengan permulaan *mudghah* terbentuk<sup>56</sup>

Proses selanjutnya adalah proses yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *Mudghah*. Dalam bahasa Arab kata ini di artikan sebagai sepotong daging yang dikunyah. Dalam kajian sains priode *mudghah* dapat

---

<sup>54</sup> Abd Wahid *Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan*, Pustaka Riau Pekanbaru, 2008 hal, 65,

<sup>55</sup> Ibn Manur, *Lisanal al-Arabi*, Dar Sodik, Beirut q969, jld 10 hal 267.

<sup>56</sup> Abd. Wahid, *Opcit*, hal 66

dikatakan sebagai proses perubahan pada minggu keempat dimana pada masa itu terjadi perkembangan otak dan saraf, tunjang serta pembentukan telinga dan mata serta lain-lainnya. Sedangkan periode ‘alaqah berakhir pada hari yang ke 24-25 sejak dari persenyawaan, kemudian pada hari yang ke 26 bertukar menjadi mudghah. Pada ‘alaqah berada pada hari terakhir, embrio mulai menampakkan ciri-ciri mudghah berupa ketulan-ketulan daging yang membentuk suatu ikatan seperti rantai( somites) yang mulai baru keluar 99 ) ketulan-ketulan daging ini nampak seperti daging yang dikunyah.<sup>57</sup>

Tahap pembentukan kejadian manusia selanjutnya adalah prose pembentukan tulang dan daging pembalutnya yang dalam Al-Qur’an disebut dengan *Izam* dan *Laham* yang boleh diartikan sebagai otot-otot yang dalam bahsa sains disebut tisu kenyal sama ada dalam badan manusia maupun binatang yang sifatnya elastis sehingga dapat menimbulkan gerakan.<sup>58</sup>

## **2. Ayat-Ayat Berkaitan Dengan Geologi.**

Geologi merupakan suatu ilmu tentang Bumi. Telah banyak ilmuan yang mengkaji tentang geologi dari berbagai sudut pandang. Al-Qur’an yang merupakan Mu’jizat terbesar juga tidak luput menjelaskan tentang Geologi ini diantaranya adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan gunung dan stabilitasnya hal ini dapat dilihat ada Surat Al-Anbiya’ ayat 31 :

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal 67

<sup>58</sup> *Ibid*, hal 68



*Artinya : Dan Telah kami jadikan di bumi Ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan Telah kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.*

Dalam menafsirkan ayat tersebut Al-Maraghi mengkaitkan dengan pendapat para saintis, menurut beliau, sains modern telah menetapkan bahwa pada mulanya bumi adalah api yang bergejolak, kemudian kulitnya menjadi dingin lalu menjadi batu-batu yang keras. Kaum cendekiawan memperkirakan, hal itu terjadi sekitar 300 juta tahun yang silam. Di antara yang membuktikan kebenaran teori ini ialah semburan api yang keluar dari gunung-gunung berapi di banyak belahan, sebagaimana telah terjadi pada gunung berapi Wayzov di Itali pada tahun 1909, yang memakan kota Masayyina hingga tidak tersisa sedikitpun. Gunung-gunung berapi ini menyerupai mulut untuk bumi bernapas, guna mengeluarkan api dan benda-benda cair dari dalam perutnya. Sebagaimana telah dibuktikan bahwa sejak lama seluruh gunung berapi bekerja demikian. Sekiranya tidak ada kulit yang keras ini, niscaya sumber-sumber api akan menyemburkan apinya dari seluruh arah, sebagaimana dahulu sering terjadi, betiru bumi terpisah dari matahari.

Kulit berupa batu-batu yang jauh dan menutupi bola bumi,, gunung-gunung api inilah yang menjaga bola api yang ada di bawahnya, yaitu, bola yang dari padanya tumbuh gunung-gunung yang kita lihat dipermukaan bumi kita. Gunung-gunung itu dijadikan untuk menjaga

bumi agar tidak bergoncang. Ia tidak lebih dari seperti gigi-gigi bumi yang memanjang dan menjulur di atas lapisan-lapisan bumi. Jika gunung-gunung ini lenyap, niscaya apa yang ada di bawahnya akan terbuka dan ketika itu barangkali gunung-gunung berapi akan menyembur dibanyak arah bumi, lalu bergoncang dan terjadi banyak gempa.

Lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan bahwa kaum cendekiawan dewasa ini memperkirakan perbandingan antara bumi dengan gunung, “*Sekiranya diameter bola bumi sepanjang satu meter, maka dia meter gunung tidak lebih dari ½ mm saja.*” Inilah mukzizat ketiga di dalam ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Allah. Muhammad, kaumnya dan umat-umat yang semasa dengan mereka tidak mengetahui sedikitpun ayat-ayat kauniyah yang kebenarannya telah dikuatkan oleh kemajuan sains, maka beliau tidak dapat memahami luar dan isi bumi. Selanjutnya Al-Maraghi memperkuat dengan apa yang diriwayatkan dari Ali r.a., bahwa Al-Qur’an adalah baru yang kebaruannya tidak pernah buruk.<sup>59</sup>

Dalam Kajian sains dijelaskan Gunung diistilahkan dengan” *isostasi*”. Yaitu “keseimbangan dalam kerak bumi yang terjaga oleh aliran materi bebatuan di bawah permukaan akibat tekanan gravitasi.” Gunung berfungsi sebagai penyeimbang bumi dari guncangan. Gunung muncul karena tumbukan lempengan-lempengan raksasa yang membentuk kerak bumi. Ketika dua lempengan bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip ke bawah sedangkan lempengan yang lemah melipat ke atas membentuk dataran tinggi dan gunung. Gunung diibaratkan sebuah paku yang menjadikan lembaran kayu tetap saling menyatu.

---

<sup>59</sup> *Ibid* Juz 16 hal, 26-27

Dalam tulisan ilmiah, struktur gunung digambarkan bahwa pada bagian benua yang lebih tebal, seperti pada jajaran pegunungan, kerak bumi akan terbenam lebih dalam kedalam lapisan magma, Keberadaan gunung-gunung ini meminimalisir kuatnya goyangan poros putar bumi dan menjadikannya lebih stabil dan lebih teratur dalam kekuatan proses rotasinya mengelilingi porosnya, juga menjadikan goyangan dan goncangannya lebih rendah.<sup>60</sup>

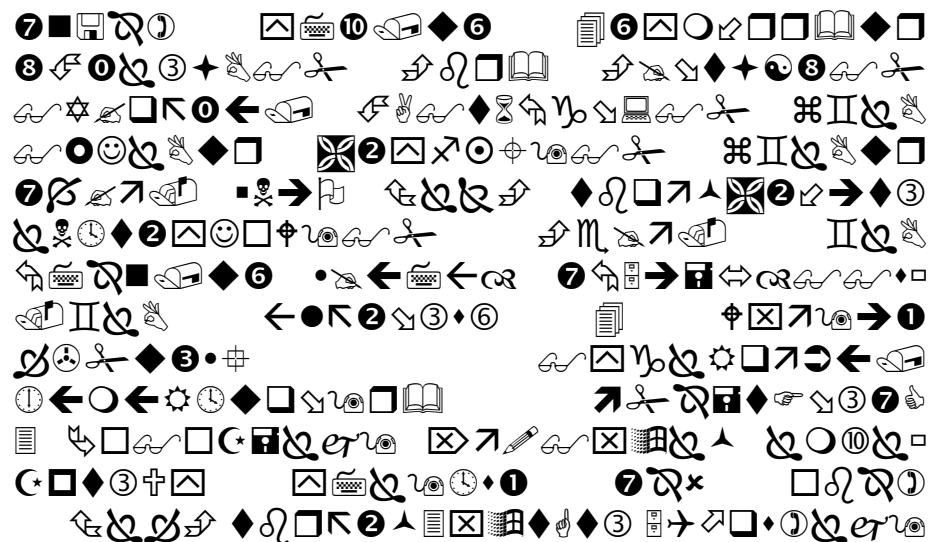
**3. Ayat-Ayat Berkenaan Dengan Minuman**

Di dalam Al-Qur'an ada dijelaskan minuman yang menyehatkan dan minuman yang merusak kesehatan, diantara ayat-ayat tersebut adalah :

a. Minuman Yang Menyehatkan

Berkenaan dengan madu ini dapat dilihat pada Surat Al-Nahl

Ayat 68-69 berikut:



Artinya: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang

<sup>60</sup> Ibid

*menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Ayat-Ayat ini Al-Maraghi menjelaskan bahwa Tuhan mengilhamkan dan membisikkan kepada lebah serta mengajarnya berbagai pekerjaan yang membuatnya diduga sebagai makhluk berakal. Lebih lanjut beliau menjelaskan, para ahli kebidanan telah mempelajari ikhwal lebah dan menulis karangan mengenainya dengan berbagai bahasa, terutama pada majalah-majalah yang mempublikasikan perkembangan dan keadaannya. Dalam hal ini mereka telah mencapai beberapa perkara yaitu:

*Pertama:* lebah hidup dalam kelompok-kelompok besar yang jumlahnya bisa mencapai lebih kurang lima puluh ribu lebah. Masing-masing kelompok bertempat tinggal disebuah rumah yang disebut rumah lebah (*khaliyyah*).

*Kedua:* dalam setiap rumah lebah terdapat satu lebah betina besar disebut “ Ratu ” yang paling besar tubuhnya diantara mereka dan perintahnya terhadap mereka sangat berpengaruh. Sejumlah lebah sekitar 400 sampai 500 ekor disebut lebah jantan, dan sejumlah lain dari 15.000 sampai 50.000 ekor disebut para pekerja.

*Ketiga:* ketiga lapisan lebah ini hidup di dalam rumahnya secara bergotong-royong dan sangat teratur. Tugas sang Ratu adalah bertelur, yang dari telurnya itu menetas, seluruh lebah penghuni rumah itu dengan demikian, ia adalah induk seluruh lebah. Tugas lebah-lebah jantan ialah mengawini sang Ratu, mereka tidak mempunyai tugas lain

selain itu. Sedangkan para pekerja bertugas mengabdikan kepada rumah lebah, kepada sang Ratu dan lebah-lebah jantan. Sepanjang hari para pekerja berada di ladang-ladang untuk mengumpulkan serbuk-serbuk bunga, kemudian kembali ke rumah untuk mengeluarkan madu yang menjadi makanan bagi seluruh penghuni rumah baik kecil maupun besar.

Di samping itu, mereka mengeluarkan lilin yang dijadikan bahan untuk membangun rumah-rumah berbentuk persegi enam. Pada sebagian rumah itu mereka menyimpan madu, dan pada sebagian lain mereka memelihara lebah-lebah kecil. Tidak mungkin seorang arsitek yang pandai sekalipun akan dapat membangun rumah-rumah seperti ini, meskipun dia menggunakan alat-alat seperti pengaris dan jangka. Lebih lanjut Al-Maraghi mengadopsi pendapat Al-Jauhari yang mengatakan, Allah mengilhamkan kepada lebah agar membangun rumahnya dalam bentuk persegi enam, supaya tidak rusak dan tidak berlubang. Para pekerja itu juga bertugas membersihkan rumah dan mengibaskan sayapnya untuk membantu menguatkannya, di samping mempertahankan kerajaan dan melindunginya dari serangan musuh, seperti semut, lalat dan sebagian burung.<sup>61</sup>

Pada ayat tersebut juga disebutkan bahwa madu dapat dijadikan obat. Berkenaan dengan hal ini Al-Maraghi mengutip sebuah hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri, yang aritinya : “ *Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah . Dia*

---

<sup>61</sup> *Ibid* Juz 4, hal 104-106



*berkata, 'Sesungguhnya perut saudaraku mengembang.' Rasulullah .bersabda kepadanya, 'Berilah dia minum madu.' Laki-laki itu memberi saudaranya minum madu, tetapi kemudian dia datang kepada Rasulullah seraya berkata, Ya Rasulullah, saya telah memberinya minum madu, tetapi perutnya makin tambah kembung saja.' Rasulullah . bersabda, 'Maha Benar Allah dan perut saudaramu berdusta. Pergilah dan beri dia minum madu lagi.' Lelaki itu pergi, kemudian memberi saudaranya minum madu, dan sembuh." Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagaimana dokter dahulu menganalisa penyakit orang tersebut. Dikatakan terdapat banyak kelebihan di dalam perut besar orang itu. Maka ketika dia diberi minum madu, kelebihan-kelebihan itu rusak dan segera keluar, sehingga dia bertambah mencret. Orang Arab Baduwi yakin, bahwa madu itu membahayakan, padahal ia berfaedah bagi saudaranya. Setelah diberi minum lagi, kelebihan-kelebihan itu bertambah rusak. Demikianlah setiap dia diberi minum madu, terjadi hal yang serupa, hingga akhirnya kelebihan-kelebihan yang merusak dan membahayakan badan itu keluar habis. Kemudian orang yang sakit tersebut memegang perutnya, dan merasakan kesehatannya telah pulih. Penyakit-penyakit itu telah hilang berkat petunjuk Rasulullah .*

Selain itu Al-Maraghi memperkuat penjelasannya melalui sabda Rasulullah .

الشفأ في ثلاثة : في شرطة محجم , أو شربة عسل , أو كية بنار , و أنهى أمي عن الكي

Artinya: “Kesembuhan terdapat pada tiga pengobatan ; penandaan dengan mangkuk bekam, minum madu atau seterika dengan api, dan aku melarang umatku dari (pengobatan) dengan seterika.”

Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa ilmu kedokteran modern telah menetapkan, bahwa madu mempunyai beberapa faedah. Mengenai hal ini Al-Maraghi menyajikan keterangan dokter almarhum Abdul Aziz Pasha, di dalam bukunya "*Al-Islam War-Tibbul Hadis*" (Islam dan Kedokteran Modern) yang menjelaskan bahwa komposisi kimiawi madu itu 25-40 0/0 glukosa 30-45 0/0 lifuluza dan 15-25 0/0 25 air.

Prosentase glukosa yang terdapat di dalam madu lebih banyak dari pada yang terdapat di dalam makanan lain. Ia merupakan senjata dokter dalam kebanyakan penyakit. Penggunaannya semakin bertambah terus, seiring dengan kemajuan kedokteran. Ia juga bisa diberikan melalui mulut, bisa pula melalui suntikan pada jahitan di bawa kulit, dan pada urat leher. Bisa pula diberikan dengan sifatnya, sebagai penguat dan pemberi makanan. Ia juga merupakan penolak keracunan yang lahir akibat datangnya zat-zat luar, seperti racun (As), air raksa (Hg), Emas (Au), cloform, morfin dan lain-lain, penolak keracunan yang lahir akibat penyakit pada anggota tubuh, seperti keracunan kencing, dan yang lahir dari penyakit jantung, serta gangguan pada perut besar dan usus , juga penolak keracunan dalam keadaan demam, seperti tipes, dan radang paru-paru, radang otak, serta campak, dalam keadaan lemah jantung, dan dalam keadaan batuk rejan, terutama dalam keadaan berpeluh secara umum akibat peradangan yang

menyeluruh dan tajam, tertimbunnya otak, pembengkakan Otak dan sebagainya.<sup>62</sup>

Jika kita mengetahui bahwa glukosa digunakan bersama insulin, hingga dalam keadaan keracunan yang disebabkan oleh penyakit kencing gula sekalipun, tentu kita akan mengetahui kadar faedah madu. Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa ia diperoleh secara kebetulan, tetapi merupakan wahyu dari Allah yang menciptakan manusia dan lebah, serta mengetahui hubungan masing-masing di antara keduanya.

#### b. Proses Terjadinya Madu

Berkaitan dengan ayat tersebut Al-Maraghi juga menyebutkan tentang proses kejadian lebah dengan koloni lebahnya. Menurut beliau lebah-lebah pekerja menghisap serbuk bunga-bunga, lalu serbuk itu turun dan berkumpul dalam sebuah kantong yang ada di dalam perutnya. Di sanalah serbuk itu bercampur dengan sari pati khusus, lalu berubah menjadi madu. Dalam hal ini beliau mengutip pendapat Abdul A'la mengatakan yang mengatakan bahwa "Lebah memetik yang pahit dari bunga Ruba, lalu mengeluarkannya melalui air liurnya sebagai madu murni (yang belum diperas dari lilin-nya)." Kemudian lebah kembali ke rumahnya untuk mengeluarkan madu dari mulutnya di rumah-rumah lilin yang dikhususkan untuk menyimpan madu. Setiap kali rumah itu penuh, lebah menutupinya dengan lisan lilin, dan berpindah ke rumah yang lain.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal 107

Para pekerja mengeluarkan lembaran-lembaran lilin yang tipis, tetapi keras dari lingkaran-lingkaran perutnya, Kemudian memamahnya dengan mulutnya hingga lunak dan mudah dibentuk sesuai dengan kehendaknya. Lalu lilin itu digunakan untuk membangun rumahnya yang berbentuk persegi enam.

c. Beberapa Faedah Lebah

*Pertama:* dari padanNya, kita mengambil madu yang merupakan makanan yang enak rasanya dan mengandung prosentase besar dari zat-zat yang berfaedah bagi tubuh.

*Kedua:* dari padanNya kita mengambil lilin yang kita jadikan bahan membuat lilin penerang.

*Ketiga:* ia membantu mengawinkan bunga-bunga, sehingga menjadi penyebab bertambahnya buah dan membaguskan jenisnya.

Dari perut lebah, Allah mengeluarkan minuman yang beraneka warna dan mengandung obat yang menyembuhkan manusia. Pada yang demikian itu terdapat dalil yang jelas, bahwa yang telah menundukkan lebah, memberinya petunjuk untuk memakan buah-buahan yang ia makan dan membuat rumah-rumahnya di bukit, pohon sertaperutnya apa yang mengandung obat bagi tempat-tempat yang dibangun oleh manusia, dan yang telah mengeluarkan dari dalam perut nya apa yang mengandung obat bagi kesembuhan manusia, adalah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang serupa

dengan-Nya, Dia tidak patut mempunyai sekutu, dan Dia-lah yang berhak memiliki Uluhiyyah.<sup>63</sup>

Dalam Kajian sains madu merupakan zat cair yang rasanya manis dan kental lekit yang dikutip oleh lebah madu dari sari bunga (naktar ) tumbuh-tumbuhan. Madu terdiri dari beberapa jenis guldan air serta mengandung sedikit logam, asid dan enzim yang dihasilkan dari sari bunga. Sari bunga (naktar yang diambil lebah di dalam perut lebah akan bertukar menjadi madu. Nektar bunga mengandung 60% air serta kandungan gula sukrosa yang tinggi sehingga 40-50 %. Sedangkan kandungan protein sangat kecil. Didalam perut lebah enzim invertase yang dihasilkan oleh kelenjar air liur berfungsi menukar sukrosa menjadi glukosa dan fruktosa.<sup>64</sup>

Ketika lebah pekerja pengumpul nektra kembali ke sarang, maka nektra tersebut akan disuapkan kepada lebah yang bertugas di dalam sarang, yang bertugas mengurangkan kandungan air nektra hingga menjadi 20 %. dengan cara memantulkan setitik nektra dari perutnya dan dengan menggunakan mandible nektra tersebut digolek-golekan lantas ditelan kembali. Proses ini dilakukan sehing 80-90 kali setiap menit . Akibatnya air yang terdapat dalam madu akan menguap dan madu menjadi pekat kemudian disimpan pada tempat yang khusus. Setelah madu cukup kental, lebah akan menutup tempat tersebut dengan lapisan lilin.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal, 107-108

<sup>64</sup> Muhammad Saleh, *Rahasia Pengungkapan Sserangga dalam Al-Qur'an*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, cet 2 hal 70

<sup>65</sup> Fakhr al-Razi, *Op cit* juz 2 hal 72

Dalam kajian sains, selain dari madu lebah juga menghasilkan produk-produk lain yang juga dapat diminum dan dapat pula dijadikan obat, diantaranya adalah:

1. Royal jelly, yaitu suatu cairan kental berwarna putih dikeluarkan oleh lebah pekerja yang berumur 5-10 hari. Jelly tersebut sebenarnya merupakan sumber makanan larva-larva muda lebah pekerja, larva ratu dan mungkin untuk lebah ratu yang dewasa. Jelly kaya mengandung vitamin B. Kompleks, gula, protein dan beberapa jenis asid organik, oleh sebab itu jelly amat bermanfaat untuk kesehatan dan juga untuk perobatan.
2. Lilin lebah. Lilin dihasilkan lebah untuk membuat malam penyimpan madu, tempat telur dan anak. Bagi manusia lilin lebah banyak gunanya diantaranya untuk kebutuhan industri membuat kosmetik, obat-obatan, lilin, pengilat lantai, kertas karbon, tinta dan sebagainya.
3. Propolis, yaitu sejenis bahan yang bersifat lekat, yang diperoleh lebah pekerja dari tunas, pucuk atau dari kulit batang tumbuh-tumbuhan. Propolis digunakan lebah sebagai pelekat untuk menampal bagian-bagian sarang yang bocor, agar tidak dimasuki air atau angin. Bagi manusia propolis dapat dijadikan obat penyakit kulit, batuk, gangguan saluran pernafasan dan penyakit usus.<sup>66</sup>

Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Banbi, sebahid, bahwa semua produk yang dihasilkan lebah tersebut, yaitu royal jelly, lilin dan propolis,

---

<sup>66</sup> Muhammad Saleh *Opcit* hal, 54

juga termasuk dalam pengertian (Syarab) “minuman”, sesuai dengan pengumuman ayat tersebut di atas. Selanjutnya beliau menjelaskan, jika yang dimaksud oleh ayat di atas hanya madu saja sebagai penyembuh penyakit, tentu Allah akan menyebutkannya secara jelas sebagaimana Allah menjelaskan tentang “susu” pada ayat 66 surah Al-Nahl.<sup>67</sup>

Dalam kajian sains, madu memang mempunyai berbagai warna, dari yang berwarna bening sampailah pada warna hitam pekat, hal tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor. Apabila lebah hanya mengambil satu sari bunga (nektar) saja, maka akan berwarna jernih dan cerah dibandingkan dengan campuran berbagai sari bunga. Warna madu akan berubah jika disimpan dalam waktu yang lama, semakin lama masa penyimpanannya akan semakin gelap warnanya, hal ini disebabkan kerja inzimasi alami yang terdapat pada madu tersebut. Lebah yang usianya masih muda akan menghasilkan madu berwarna putih. Sedangkan madu dewasa akan menghasilkan madu berwarna kuning. Sementara lebah yang usianya lebih tua akan menghasilkan madu berwarna biru atau hitam. Perbedaan warna tersebut mempengaruhi pula terhadap rasa madu. Semakin cerah warna madu semakin kurang rasanya.

Dalam kajian saintifik madu mengandung multi kompleks, secara ringkas dapat dijelaskan unsur-unsur yang ada dalam madu adalah gula, asam organik, vitamin A, B Komplek, C, E dan K, garam mineral, asam amino, protein (enzim) lipid ( lilin) aroma, warna tumbuhan, bahan anti

---

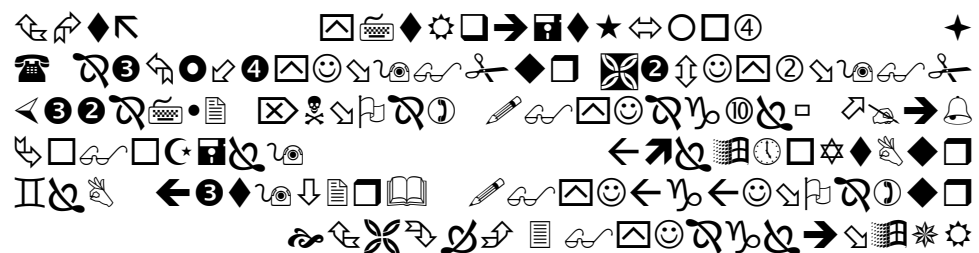
<sup>67</sup> Abd.Wahid *Opcit*, hal 78.

bakteri, anti barah, hormon, pollen, hidrokarbon, mikro organism ( ragi ) dan koloid. Gabungan dari unsur-unsur terbuatlah yang merupakan sebab utama madu menjadi obat bagi bermacam penyakit.<sup>68</sup>

Madu juga menjadi obat penyakit limpa sebab mampu membuang racun yang ada pada limpa, disamping itu madu merupakan bahan yang paling baik untuk merawat luka-luka dan bengkak pada kulit, dijadikan obat kencing manis, sakit tenggorokan, jantung, hati dan ginjal, tekanan darah tinggi serta sakit mata. Madu juga bermanfaat bagi pertumbuhan bayi serta minuman berenergi dan kesehatan tubuh.<sup>69</sup>

#### d. Minuman Yang Dapat Merusak Kesehatan

Selain madu yang dijelaskan Al-Qur'an sebagai minuman yang menyehatkan juga dijelaskan tentang minuman yang merusak kesehatan, sebagaimana dijelaskan pada surat Al-Baqarah Ayat 219 :



*Atinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia.*

Dalam mentafsirkan ayat ini Al-Maraghi, mengutip pendapat Imam Syafi'i bahwa yang dimaksud dengan khamar ialah setiap minuman yang

<sup>68</sup> Muhammad Hissyam, *al-Adwaiyah wa alQur'an al-Karim*, Dar al-Su'udiyah Jeddah cet 2 hal 66.

<sup>69</sup> Abdul Latif Asyur, *Al-Tadawi bi alsal al nahl*, Maktabah al-Qur'an kaheerah, hal 63



memabukkan. Dan menurut mazhab Imam Abu Hanifah ialah hasil perasan anggur yang dimasak hingga mendidih kemudian disimpan sehingga memabukkan. Alasan dari pendapat Imam syafi'i ialah:

1. Bahwa para sahabat sebagai orang-orang Arab asli, memahami dari pengharaman khamar ini, ialah segala sesuatu yang memabukkan tanpa membedakan antara yang terbuat dari perasan anggur dengan perasan lain-lainnya. Yang penting, apabila sesuatu itu memabukkan, maka haram hukumnya.
2. Berdasarkan riwayat dari Abu Daut dan Turmuzi yang meriwayatkan sabda Rasulullah yang berbunyi: “Setiap yang memabukkan adalah khamar.”
3. Riwayat yang diceritakan oleh Nu'man Ibnu Basyir yang mengatakan bahwa Rasulullah . Pernah bersabda:

إن من العنب خمرا، ومن التمر خمرا، وإن من العسل خمرا، وإن من الشعير  
( أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه )

*” Sesungguhnya dari anggur itu bisa dibuat khamar, dari kurma bisa dibuat khamar dari madu bisa dibuat khamar, dari gandum bisa dibuat khamar, dan dari biji-bijian bisa dibuat khamar.*

4. Berdasarkan riwayat imam bukhari dari Anas Ibnu Malik yang telah menceritakan bahwa ketika Rasulullah mengharamkan khamar, pada waktu itu sedikit sekali orang membuat khamar dari perasan anggur dan pada umumnya orang membuat khamar dari buah kurma dan gandum sebagai ulama mengatakan bahwa penyebutan barang-barang tersebut ( kurma dan gandum ) di karenakan hanya barang-barang tersebutlah yang tersedia disana pada waktu itu. Jadi pengertiannya

ialah, bahwa segala sesuatu baik biji-bijian atau perasan buah-buahan, ubi, apel, bawang dan lain sebagainya yang bisa dibuat khamar, maka di hukuminya sama dengan perahan anggur.<sup>70</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas Al-Maraghi menjelaskan tentang bahaya khamar, menurut beliau dalam khamar terkandung bahaya yang sangat besar, baik terhadap jas-mani, jiwa, akal dan harta maupun terhadap kehidupan masyarakat, di antara-nya ialah;

e. Bahaya Khamar Terhadap Jasmani

Meminum khamar merusak kesehatan karena merusak pencernaan makanan dan menghilangkan nafsu makan, kedua biji mata menjadi tampak besar, perut menjadi buncit, tampak pucat dan loyo, menimbulkan penyakit jantung dan kandung kemih serta menimbulkan penyakit paru-paru seperti yang pernah melanda Negara-negara Eropa dan telah merenggut banyak korban.

Penyakit ini bahkan sempat merembet ke Negara Mesir. Pada hal udara di Mesir tidak menunjang tersebarnya penyakit ini. Akibat lain yang ditimbulkan minum khamar adalah menjadikan seseorang cepat menjadi tua. Hal ini mengundang sebagian doktor di Jerman mengambil kesimpulan bahwa seorang pemabuk berumur empat puluh tahun akan mempunyai organ tubuh yang sama dengan orang yang berumur enam puluh tahun.

---

<sup>70</sup> *Ibid* Juz 2 hal 139

Dan ada lagi yang mengatakan bahwa meminum khamar mengakibatkan turun dan lemahnya daya kerja organ-organ tubuh. Khamar juga dapat melemahkan atau bahkan menghilangkan indera perasa, karena ia akan menimbulkan infeksi pada tenggorokan dan lidah, infeksi pada perut besar dan bengkak jantung sebab, Khamar banyak memproduksi lemak yang kemudian membungkus jantung sehingga melemahkan daya kerjanya dan mengganggu peredaran darah yang melewatinya atau bisa pula menghentikan kerja jantung sehingga mengakibatkan si penderita mati mendadak.

Khamar juga dapat melemahkan dan merusak urat nadi dan bahkan memecahkannya karena terjadinya pembengkakan dan pengerasan. Akibatnya, darah pun menjadi rusak dan timbullah apa yang disebut penyakit Gargarina (lepra) yang apabila menimpa sebagian anggota tubuh, maka anggota tubuh tersebut harus dipotong supaya tidak menjalar kepada anggota tubuh tersebut harus di potong supaya tidak menjalar kepada anggota tubuh lain yang sehat. Dan apabila dibiarkan saja maka si penderita akan mati. Demikian pula khamar dapat merusak tenggorokan dan kerongkongan, sehingga menimbulkan suara serak dan banyak batuk.

Seorang peminum juga akan merusakkan keturunan, oleh karena penyakit yang ia derita akibat khamar akan menular kepada anak-anaknya. Mereka akan menjadi lemah dalam segala hal dan cucu-cucunya pun akan berada dalam kondisi yang lebih parah lagi, apalagi jika mereka meniru perbuatan ayahnya. Dan ini lah yang banyak terjadi dalam masyarakat.

Sehingga seorang dokter mengatakan, 'Tutuplah separuh dari toko-toko minuman keras, saya menjamin kalian hanya membutuhkan separuh dari rumah-rumah sakit yang ada.

1. Bahaya terhadap akal

Orang yang mengkonsumsi khamar akan melemahkan daya pikirnya atau bahkan bisa membuat seseorang menjadi gila, karena jaringan syaraf otaknya rusak.

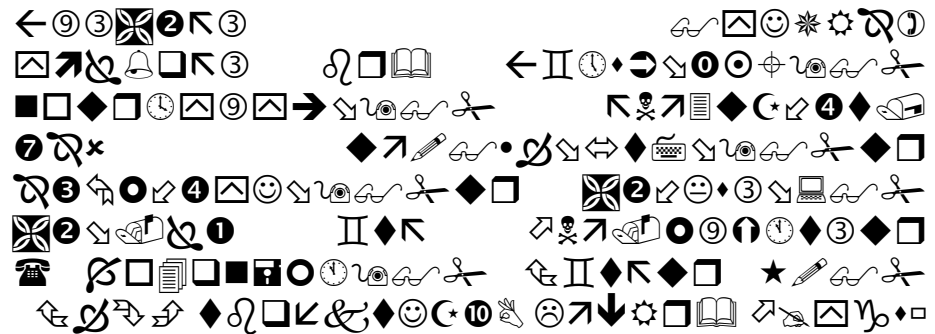
2. Bahaya terhadap harta benda

Adalah merupakan pemborosan dan bahkan dapat mengabiskan harta benda. Apalagi pada zaman di mana jenis khamar semakin beraneka ragam dan harganya pun sangat mahal. Para produsen pun dalam mempromosikan dagangannya memakai cara yang berlebihan dan bahkan ada yang mengaitkannya dengan masalah mengemudi dan sex.

Kita telah banyak menyaksikan bahwa para pendagang khamar Rummy (luar negeri) yang memulai usahanya dengan modal yang relative kecil, dalam waktu singkat telah menyerap harta orang banyak ke dalam kantong dan menjadilah ia orang yang kaya raya karena dagangan laris. Ada ahli ekonomi yang mengatakan bahwa, jumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen di Mesir untuk membeli khamar melebihi pengeluaran yang sama di seluruh negeri Perancis.

3. Bahaya terhadap masyarakat timbulnya perselisihan dan perkelahian antara sesama pemabuk dan kawan-kawannya, meskipun disebabkan

oleh persoalan yang sepele saja. Hal seperti inilah yang selalu diingatkan oleh Al-Qur'an dalam surah Maidah, ayat 91:



Artinya:- Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan, di mata masyarakat, peminum khamar dianggap rendah dan hina, sebab, dalam keadaan mabuk ia bisa mengeluarkan kata-kata dan gerakan-gerakan yang menjadi bahan tertawaan masyarakat. Dan anak-anak kecil pun berani menggoda dan mengganggunya, sebab dalam keadaan seperti itu, akalnya lebih rendah dari akal anak-anak kecil itu sendiri. Kita jarang sekali menyaksikan seorang pemabuk bisa menguasai diri, dalam berpikir dan berbicara. Banyak hal yang dilakukan oleh pemabuk telah membuat orang-orang yang berakal sehat dan terhormat, tidak mau lagi meminum khamar. Minum khamar juga dapat mendorong seseorang melakukan berbagai macam kejahatan seperti membunuh orang dan berzina. Oleh karena itu khamar dijuluki dengan sebutan 'Ummul khaba'is (biang kejahatan).

4. Bahaya terhadap jiwa, karena dapat membukakan rahasia. Apalagi yang berhubungan dengan rahasia negara atau strategi politik negara dan kemiliteran. Dan ia juga merupakan salah satu sarana yang dipakai oleh para spion dalam usahanya menyadap rahasia lawan atau untuk menunjang keberhasilan operasi yang dibebankan kepada mereka.
5. Banyak terhadap agama merusak ibadah. Sebab, seorang peminum tidak akan pernah baik ibadahnya, terutama yang berhubungan dengan ibadah shalat yang merupakan tiang agama. Orang karena itu Allah berfirman di dalam kitab-Nya.<sup>71</sup>

Mengingat bahwa khamar mempunyai banyak mudarat, maka pada zaman jahiliyyah banyak kalangan masyarakat yang meninggalkan minum khamar, di antara mereka Al-Abbas Ibnu Muradis. Ada seseorang yang menegurnya. "Mengapa anda?". Kemudian Al-Abbas menjawab, "Aku tidak akan pernah menjerumuskan diriku ke dalam kebodohan, dan aku tidak rela setelah menjadi orang terkemuka dalam masyarakat, akhirnya menjadi orang yang paling bodoh di antara mereka. Banyak kalangan di Eropa dan Amerika yang berupaya memberantas khamar dan menetapkan sangsi yang berat bagi para penjual khamar.

Dalam istilah sains moderen, arak adalah sejenis zat yang bisa diminum dan bisa memabukkan, ia di istilahkan dengan *ethyl alcohol*.<sup>72</sup> Hasil kajian saintifik, semua anggota tubuh pecandu khamar rentan terhadap berbagai macam penyakit, terutama otak. Khamar dapat

---

<sup>71</sup> *Ibid* Hal 140-143

<sup>72</sup> Muhammad Ali al-Bar, *Op Cit* hal 71

melemahkan sel-sel otak secara keseluruhan, terutama pada *sel cortex* atau sel akal yaitu sel yang mengontrol semua aktifitas manusia. Khamar dapat menghilangkan fungsi kontrol tersebut bahkan bertindak secara depresif pada bahagian otak, oleh sebab itu orang yang minum khamar akan kehilangan kontrol sehingga kehilangan kekuatan untuk melakukan sesuatu yang memerlukan pengamatan dan pemikiran.<sup>130</sup> Pecandu khamar yang sudah kronis, akan sering mengalami infeksi serta akan mengalami berkurang sistem kekebalan tubuh.<sup>73</sup>

Khamar juga akan memberi pengaruh negatif terhadap usus manusia, sifatnya yang tajam akan mungkin permukaan usus gastrit, khamar akan meninggalkan asid dalam usus yang tentu akan memperparah keadaan, akibatnya pecandu khamar akan mengalami luka dalam perut (ulcer) sehingga mereka akan mengalami sakit perut yang kronis, terutama bila perut mereka dalam keadaan kosong atau mengkonsumsi makan yang pedas dan mengandung asid. Luka dalam perut akan semakin melebar dan banyak mengeluarkan darah, akibatnya terjadi muntah darah yang dapat merenggut jiwa, selain itu luka tersebut dapat mengakibatkan kanker usus.<sup>74</sup> Bahkan lebih banyak lagi hal-hal negatif yang akan muncul akibat mengkonsumsi khamar ini.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Al-Marahgi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta atau ayat-ayat kauniyah banyak merujuk

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hal 41

<sup>74</sup> *Ibid* hal 14

pada penemuan sains walaupun kadang-kadang ada yang dijelaskan lebih rinci dan ada kalanya dijelaskan sepintas lalu saja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat kauniyah adalah ayat yang berbicara tentang alam dan isinya.
2. Sains adalah suatu kumpulan ilmu yang sistematis mengenai alam fisik baik yang bernyawa ataupun tidak, termasuk juga kaedah-kaedah yang digunakan untuk membentuk ilmu itu sendiri.
3. Menurut Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, jumlah ayat kauniyah ada 800 ayat. Sementara menurut Syeikh Tantawi, ayat kauniyah berjumlah 750 ayat. Tidak kalah menariknya adalah, dari 114 surah Al-Qur'an hanya 15 surat yang tidak ada ayat kauniyahnya, hal ini menunjukkan pentingnya ayat kauniyah bagi kehidupan umat Islam.
4. Ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan sains, dapat diklassifikasikan kepada dua kategori. Yang pertama adalah ayat-ayat



yang menjelaskan secara umum , sama ada yang berhubungan dengan biologi, fisika,geografi atau astronomi dalam lain sebagainya. Sedangkan yang kedua, adalah ayat-ayat yang menjelaskan secara khusus dan terperinci, seperti tentang uraiannya mengenai masalah reproduksi manusia.(Q.S. 23:12-14). Ayat-ayat tersebut secara umum menyentuh tentang fenomena alam semesta.

5. Al-Maraghi selalu memperkuat penafsirannya dengan menghadirkan berbagai pendapat ilmuan disamping beliau tetap merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, sebagai representasi contoh-contoh penafsiran yang telah penulis kemukakan dalam bab IV sebelum ini, penulis kembali menukilkan satu fakta bahwa al-Maraghi adalah tokoh tafsir yang menintegrasikan penafsiran dengan ilmu pengetahuan, sebagai contoh penulis kemukakan adalah dalam tema madu sebagai minuman yang menyehatkan, yang terdapat didalam firman Allah SWT surat an-Nahl 68-69, al-Maraghi menyajikan keterangan dokter almarhum Abdul Aziz Pasha, di dalam bukunya"*Al-Islam War-Tibbul Hadis*" ( Islam dan Kedokteran Modern) yang menjelaskan bahwa komposisi kimiawi madu itu 25-40 0/0 glukosa 30-45 0/0 lifuluza dan 15-25 0/0 25 air. Prosentase glukosa yang terdapat di dalam madu lebih banyak dari pada yang terdapat di dalam makanan lain. Ia merupakan senjata dokter dalam kebanyakan penyakit.

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dan bermanfaat dalam menambah wawasan untuk mengimplementasikan pengetahuan keilmuan yang berhubungan dengan masalah Penafsiran al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat Kauniah dan Relevansinya dengan Sains.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

A.S Noordeen, *The Bibel, The Quran And Science*, Kuala Lumpur: 1989

Abd Wahid, *Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan*, Pekanbaru: Pustaka Riau, 2008

Abdul Latif Asyur, *Al-Tadawi bi alsal al nahl*, Maktabah al-Qur'an kaherah

Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934

Afzalu Rahman, *Quranic science*, Singapura: Pustaka Nasional, 1981

Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Fikr, ttp, juz 18

Al-Faruq Asadullah, *Mengapa Nabi Tidak Gampang Sakit*, Solo: As-Salam Publishing, 2012

Bakri Syikh Amin, *Al-Taur al-Fanni fi al-Qur'an*, Dar al-Syuruq, 1980

Dar Ihya, *Sahih al-Bukhari bin Syarh al-Kirmani* Kitab al-Ilm, Al-Turats al-Arabi, juz 2

Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: 1993

Endang Saifuddin Ansari, *Sains Falsafah dan Agama*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1992

Frank and Wagnalls, *New encyclopedia*, Vol,23. Uol, 23. USA

George Thompson, *The Inspiration of science*, Oxford: Oxford Univessiti Press, 1961

Haris.W, Judith S. Lever, *The New Colombia Encyclopedia*, Colombia: Univ. Press, 1975

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996

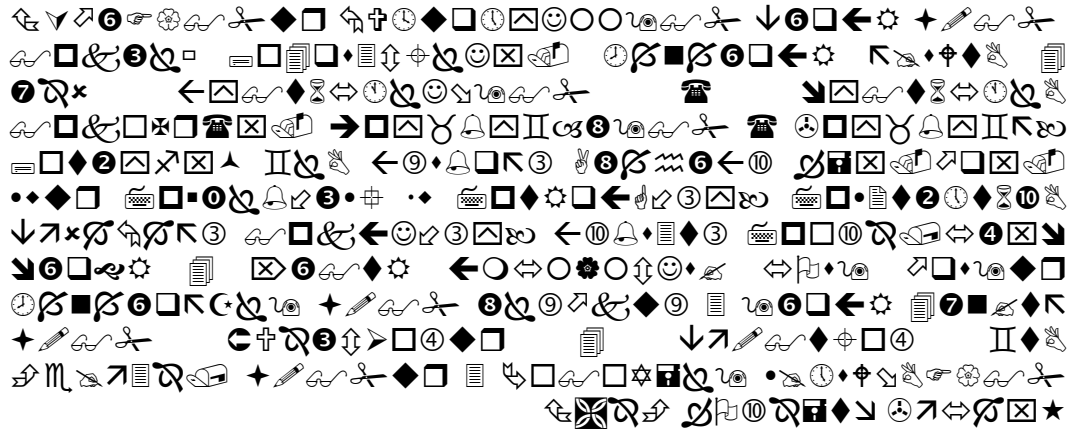
Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi*, Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Ibn Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 12, &17, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1968

Ibn Manur, *Lian al-Arab*, Beirut: Dar Sodir, 1969

- J.J.G. Jensen, *The Interpretation of The Quran In The Modern Egypt*, Leiden : E.J.Brill, 1974
- Jamil Soliba, *l-Mu'jamal-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani
- M. Syarifuddin, Anwar. *Corak Penafsiran*. [http:// Metode Tafsir « Blog MENGAJAR](http://MetodeTafsir.blogspot.com), 2009
- Mohamad Khalifa, *Orientalismedan Al-Qur'an*, Zakaria Stapa, Muhamad Asin Dolah, Kuala Lumpur: DBP, Cet 1. 1993
- Muhajir Ali Musa *Lessons From The History of The Quran*, Lahore: Muhammad Asyraf, 1976
- Muhammad Ali Bar, *Khalaq al- Insan baina al-Thib wa al-Qur'an*. Dar al-Saudiyah Jeddah
- Muhammad Hissyam, *al-Adwaiyah wa alQur'an al-Karim*, Dar al-Su'udiyah Jeddah
- Muhammad Qutb, *The concept of Islamic Education*. Islamabad: Proceedings Second World Confrence Muslim Education
- Muhammad Saleh, *Rahasia Pengungkapan Serangga dalam Al-Qur'an*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Muhammad Saud, *Islam and Evolution of Science*, Dalam al-Islam Vol. 4 no 3 July September 1973
- R.H. Hube, *The Ecounter Between Science and Christianity*. Grand Rapids: W.B Eerdmans, 1976
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Dar al-Syuruq, Beirut, jld.1, cet 12, 1986
- Yusuf Qardawi, *al-Iman wa al-Hayat*, Kaherah, 1986

## MOTTO



Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ilmu bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan.

Ilmu bagaikan mutiara yang selalu didamba setiap insan.

Cahaya dan mutiara membuat insan memperoleh kebahagiaan

Maka gapailah cahaya dan mutiara itu dengan Ilmu pengetahuan.

Dan sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang

Yang berilmu pengetahuan.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DAFTAR PRIBADI**

Nama : Viza Ulfa Rina  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tgl lahir : Balai Jering, 11 Agustus 1984  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Alamat : Dusun II Balai Jering Kec. Kampar Utara Kab. Kampar  
Mobile Phone : 0852 7075 8773



### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

- Tahun 1999 Lulus dan berijazah dari SDN 050 ah
- Tahun 2003 Syahadah dari Ponpes Ad Dar As Salafiyah Bangkinang
- Tahun 2006 Lulus dan berijazah dari Paket C

### **PENGALAMAN KERJA**

- Tahun 2007 – 2012 Menjadi Musrifah di Ponpes Anshor Al-Sunnah Air Tiris

Pekanbaru, April 2014

**(Viza Ulfa Rina)**